



CV REY MEDIA GRAFIKA



# PENDIDIKAN INKLUSIF

## KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TUJUAN

**Diajeng Tyas Pinru Phytanza, M.Pd - Ridwan Agustian Nur, ST., M.Pd**  
**Dr. Hasyim, M.Pd - Dr. M. Adam Mappaompo, M.Pd**  
**Silatul Rahmi, S.Pd., M.Pd - Adolfina Oualeng, M.Th. PAK**  
**Putri Sari MJ Silaban, S.E., M.Si - Suyuti, M.Pd**  
**Iswati, M.Pd.I - Bahrul Sri Rukmini, S.H., M.Pd**

# **PENDIDIKAN INKLUSIF: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TUJUAN**

**Disusun Oleh**

**Diajeng Tyas Pinru Phytanza, M.Pd**

**Ridwan Agustian Nur, ST., M.Pd**

**Dr. Hasyim, M.Pd**

**Dr. M. Adam Mappaompo, M.Pd**

**Silatul Rahmi, S.Pd., M.Pd**

**Adolfina Oualeng, M.Th. PAK**

**Putri Sari MJ Silaban, S.E., M.Si**

**Suyuti, M.Pd**

**Iswati, M.Pd.I**

**Bahrul Sri Rukmini, S.H., M.Pd**



**CV. REY MEDIA GRAFIKA**

PUBLISHER

# **PENDIDIKAN INKLUSIF: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TUJUAN**

## **Penulis:**

Diajeng Tyas Pinru Phytanza, M.Pd  
Ridwan Agustian Nur, ST., M.Pd  
Dr. Hasyim, M.Pd  
Dr. M. Adam Mappaompo, M.Pd  
Silatul Rahmi, S.Pd., M.Pd  
Adolfina Oualeng, M.Th. PAK  
Putri Sari MJ Silaban, S.E., M.Si  
Suyuti, M.Pd  
Iswati, M.Pd.I  
Bahrul Sri Rukmini, S.H., M.Pd

## **Penyunting:**

Paput Tri Cahyono

Ukuran:

**xii hal + 196 hal; 14,8cm x 21cm**

Diterbitkan Oleh:



**CV.REY MEDIA GRAFIKA**  
PUBLISHER

Jln.Melati, BKG. Palapa, Blok.T No.6  
Batam-Indonesia 29432  
**Email:**reymediagrafika.rgm@gmail.com

**ISBN: 978-623-88689-0-2**

**IKAPI: 010/Kepri/2022**

Terbitan: September 2023

**Hak Cipta Pada Penulis**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan  
Cara Apapun Tanpa Seizin Dari Penerbit

# KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

Pendidikan Inklusif adalah landasan yang kokoh untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tak terkecuali mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran mereka. Buku ini, "Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan," merangkum pengalaman, konsep, dan praktik terkini dalam dunia pendidikan inklusif. Bab-bab yang ada di dalamnya menggali setiap aspek dari pendidikan inklusif, dari filosofi dasarnya hingga implementasi di tingkat sekolah, peran guru, hingga harapan masa depan.

Pendidikan inklusif bukan sekadar konsep, melainkan sebuah komitmen untuk memahami dan mendukung setiap peserta didik dengan keunikan

mereka. Buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada para pendidik, orang tua, serta semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat mewujudkan impian bersama: sebuah dunia di mana semua individu memiliki kesempatan yang setara dalam proses belajar-mengajar. Semoga buku ini menjadi panduan berharga bagi mereka yang ingin memperkuat fondasi pendidikan inklusif dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi semua peserta didik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa” Tiada Gading Yang Tak Retak” maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

Agustus 2023

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENGENALAN PENDIDIKAN INKLUSIF .....</b>	<b>1</b>
1.1. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	1
1.2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif .....	7
1.3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif .....	13
1.4. Landasan Pendidikan Inklusif.....	14
1.4.1. Landasan Filosofis.....	15
1.4.2. Landasan Yuridis Pendidikan Inklusif....	17
<b>BAB II FILOSOFI DAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN INKLUSIF .....</b>	<b>21</b>
2.1. Filosofi .....	21
2.1.1. Pergeseran Filsafat dalam Pendidikan...21	
2.1.2. Filosofi Pendidikan Inklusif .....	24
2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif .....	26
2.3. Konsep Perbedaan Individu Peserta Didik .....	28
2.4. Konsep Pendidikan Inklusif Radikal dan Moderat.....	34
<b>BAB III MODEL-MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF ....</b>	<b>37</b>
3.1. Model Pendidikan Inklusif Terpadu.....	37
3.1.1. Konsep Dasar Model Terpadu .....	37
3.1.2. Karakteristik Model Terpadu.....	40

---

Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan | v

3.1.3.	Kelebihan dan Keterbatasan Model Terpadu.....	43
3.2.	Model Pendidikan Inklusif Kolaboratif .....	46
3.2.1.	Prinsip-Prinsip Kolaboratif dalam Pendidikan Inklusif .....	47
3.2.2.	Implementasi Kolaborasi dalam Ruang Kelas .....	49
3.3.	Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Model Pendidikan Inklusif .....	52
3.3.1.	Hambatan Umum dalam Pendidikan Inklusif.....	52
3.3.2.	Strategi Mengatasi Tantangan .....	56
3.3.3.	Peran Staf Pendidikan dalam Mengatasi Tantangan .....	60

**BAB IV KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF .....65**

4.1.	Konsep Pendidikan Inklusif.....	65
4.2.	Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif .....	66
4.3.	Karakteristik Peserta Didik.....	66
4.3.1.	Kategori Kebutuhan Khusus .....	67
4.3.2.	Variabilitas Individu .....	68
4.3.3.	Profil Peserta Didik .....	70
4.4.	Identifikasi dan Penilaian Kebutuhan Peserta Didik.....	73
4.4.1.	Proses Identifikasi .....	73
4.4.2.	Alat Penilaian .....	75
4.4.3.	Peran Guru dan Ahli Kebutuhan Khusus .....	78

4.5. Dukungan yang Diperlukan.....	81
------------------------------------	----

**BAB V IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH..... 85**

5.1. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	85
5.1.1. Definisi Pendidikan Inklusif .....	85
5.1.2. Tujuan Pendidikan Inklusif.....	87
5.2. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif.....	90
5.2.1. Peran Guru Reguler .....	90
5.2.2. Peran Guru Pendukung.....	93
5.3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif.....	96
5.3.1. Stigma dalam Pendidikan Inklusif.....	96
5.3.2. Diskriminasi dalam Pendidikan Inklusif.....	97
5.3.3. Mengatasi Stigma dan Diskriminasi .....	98
5.3.4. Keterbatasan Sumber Daya .....	100
5.3.5. Kesiapan Sekolah dan Guru .....	101

**BAB VI PERAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF ..... 103**

6.1. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif.....	103
6.1.1. Definisi Inklusi dalam Konteks Pendidikan .....	104
6.1.2. Peran Guru dalam Mewujudkan Inklusi .....	105
6.1.3. Adopsi Metode Pembelajaran yang Inklusif .....	107
6.1.4. Dukungan Individual untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus .....	111

6.1.5.	Kolaborasi Antar Guru dalam Tim Inklusi .	114
6.2.	Peran Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif .....	117
6.2.1.	Posisi dan Peran Tenaga Kependidikan.....	117
6.2.2.	Dukungan Administratif dan Logistik dalam Inklusi .....	120
6.2.3.	Dukungan Emosional dan Sosial.....	121

**BAB VII KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN  
INKLUSIF ..... 125**

7.1.	Pengertian Kurikulum.....	125
7.2.	Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif.....	126
7.3.	Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif.....	129
7.4.	Penerapan Model Kurikulum Pendidikan Inklusif.....	131
7.5.	Kategori Kurikulum ABK dalam Setting Inklusif ..	135
7.6.	Modifikasi Kurikulum.....	137
7.7.	Modifikasi Proses.....	141
7.8.	Modifikasi Evaluasi.....	143
7.9.	Rencana Program Pembelajaran (RPP) .....	146

**BAB VIII PEMBERDAYAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF ..... 147**

8.1.	Pengertian Nilai-nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Inklusif.....	147
------	---	-----

8.1.1.	Pengertian Esensial Nilai-Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Inklusif.....	147
8.1.2.	Signifikansi Nilai-Nilai Budaya dalam Membentuk Identitas dan Pemahaman Kolektif dalam Pendidikan Inklusif.....	148
8.2.	Integrasi Nilai-nilai Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Inklusif.....	150
8.2.1.	Pendekatan Integrasi Nilai-nilai Budaya....	150
8.2.2.	Strategi Efektif untuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya.....	152
8.3.	Keterlibatan Komunitas Lokal dalam Pendidikan Inklusif.....	154
8.4.	Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Inklusif .....	157
8.4.1.	Solusi dan Strategi.....	158

**BAB IX PERAN ORANG TUA, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF..... 161**

9.1.	Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif.	161
9.2.	Peran Masyarakat dalam Pendidikan Inklusif.....	162
9.3.	Peran Pemerintah dalam Pendidikan Inklusif .....	164
9.4.	Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif .....	165
9.5.	Tantangan dan Solusi dalam Peran Bersama	167
9.6.	Membangun Konsensus untuk Masa Depan Pendidikan Inklusif .....	169

## **BAB X MASA DEPAN PENDIDIKAN INKLUSIF..... 171**

10.1. Tantangan Pendidikan Inklusif di Era Modern .....	171
10.1.1. Perubahan dan Tantangan Pendidikan Inklusif dalam Era Digital.....	171
10.1.2. Dampak Teknologi dan Perkembangan Sosial Terhadap Pendidikan Inklusif....	172
10.1.3. Bagaimana Pendidikan Inklusif Mengatasi Tantangan .....	173
10.2. Model Pendidikan Inklusif yang Inovatif .....	174
10.2.1. Pendekatan Inovatif dalam Pendidikan Inklusif.....	174
10.2.2. Studi Kasus tentang Sekolah atau Program Inklusif yang Berhasil.....	175
10.2.3. Integrasi Teknologi dan Metode Pembelajaran Terbaru dalam Konteks Inklusif.....	176
10.3. Peran Teknologi dalam Pendidikan Inklusif...178	
10.3.1. Kontribusi Teknologi dalam Pendidikan Inklusif.....	178
10.3.2. Bagaimana Teknologi Membantu Siswa dengan Berbagai Kebutuhan Belajar ....	179
10.3.3. Etika dan Tantangan yang Terkait dengan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Inklusif.....	180
10.4. Kebijakan dan Advokasi untuk Pendidikan Inklusif .....	181
10.4.1. Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Tingkat Nasional dan Internasional .....	181

10.4.2.	Peran Lembaga-lembaga Non-Pemerintah dan Aktivistis.....	182
10.4.3.	Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik dalam Memperjuangkan Pendidikan Inklusif .....	182
10.5.	Kemitraan dan Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif.....	183
10.5.1.	Meningkatkan Pendidikan Inklusif Melalui Kemitraan .....	184
10.5.2.	Mendorong Kolaborasi Lebih Lanjut dalam Upaya Pendidikan Inklusif .....	185
10.6.	Membentuk Masa Depan Pendidikan Inklusif.....	186
10.6.1.	Harapan dan Aspirasi untuk Masa Depan Pendidikan Inklusif.....	186
10.6.2.	Rencana Langkah-langkah Konkret untuk Mengembangkan Pendidikan Inklusif yang Lebih Baik.....	187
10.6.3.	Pesan dan Motivasi untuk Pembaca tentang Peran Mereka dalam Membentuk Masa Depan Pendidikan Inklusif.....	188
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>191</b>



# **BAB I**

## **PENGENALAN PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **1.1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif mencakup penempatan anak-anak dengan kelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler menjadi tempat belajar yang relevan bagi anak-anak dengan kelainan, tanpa memandang jenis atau tingkat kelainannya.

Dalam pendekatan pendidikan inklusif, terdapat tuntutan yang besar terhadap guru-guru reguler maupun pendidikan khusus. Guru-guru harus mampu mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individual mereka, tetapi tetap dalam setting kelas yang umum. Ini berarti bahwa pendidikan inklusif mendorong pergeseran dari pendekatan tradisional yang mengajar

materi yang sama kepada semua siswa di kelas, menjadi pendekatan yang lebih individual dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Pendidikan inklusif adalah suatu konsep atau pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencakup semua individu tanpa terkecuali (Johnsen & Skjorten, 2004). Inklusi diartikan juga sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan untuk menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka (Sapon & Shepin, 2007). Sekolah inklusif, pada dasarnya, adalah sekolah yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama dan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid (Stainback & Stainback, 1990). Dengan kata lain, sekolah inklusif adalah tempat di mana setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya serta anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

O'Neil (1995) juga menggambarkan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang menuntut bahwa semua anak berkelainan harus menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah

terdekat, dalam kelas reguler bersama teman sebaya mereka.

Irdamurni & Rahmiati (2015) menekankan bahwa pendidikan inklusif menghormati keberagaman, tidak melakukan diskriminasi terhadap hak anak, dan mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dalam masyarakat. Ini mendorong perubahan dalam struktur sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, dengan dukungan dari siswa, guru, orangtua, dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang secara resmi ditegaskan dalam pernyataan Salamanca tahun 1994 pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan, bahwa "prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka."

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak-anak dengan kelainan di sekolah-sekolah khusus yang terpisah dari teman sebaya mereka. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode pengajaran, sarana pembelajaran,

sistem evaluasi, dan guru yang khusus disediakan untuk anak-anak dengan kelainan. Dari segi pengelolaan, model segregasi mungkin lebih mudah bagi guru dan administrator, tetapi dari sudut pandang peserta didik, model ini memiliki banyak kerugian. Menurut Reynolds dan Birch (1988: 57), model segregasi tidak menjamin kesempatan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, karena kurikulumnya berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Selain itu, secara filosofis, model segregasi tidak logis karena memisahkan anak-anak ini dari masyarakat normal, meskipun tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat berintegrasi dengan masyarakat normal di masa depan. Kelemahan lain yang penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal, karena membangun sekolah khusus di setiap desa atau kenagarian tidak mungkin dilakukan.

Pada pertengahan abad ke-XX, muncul model mainstreaming sebagai alternatif yang lebih baik. Model ini mempertimbangkan berbagai kelemahan model segregasi dan mengizinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak-anak dengan kelainan. Alternatif ini bervariasi dari yang sangat inklusif, seperti kelas reguler penuh, hingga yang lebih terbatas, seperti sekolah khusus sepanjang hari. Oleh

karena itu, model mainstreaming juga dikenal sebagai model yang paling tidak membatasi (the least restrictive environment), yang berarti bahwa seorang anak dengan kebutuhan khusus harus ditempatkan dalam lingkungan yang paling sesuai dengan potensinya dan jenis/tingkat kelainannya (J. David Smith, 2009).

Di Amerika Serikat, hanya sekitar 0,5% anak dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah khusus, sedangkan yang lainnya berada di sekolah biasa (Ashman dan Elkins, 1994). Di Inggris, pada tahun 1980-1990-an saja, jumlah peserta didik di sekolah khusus diproyeksikan menurun dari sembilan juta menjadi sekitar dua juta orang, karena kembali ke sekolah biasa (Warnock, 1978), dan ternyata populasi peserta didik di sekolah khusus kurang dari 3% dari jumlah anak dengan kebutuhan khusus (Fish, 1985).

Pendidikan inklusif memiliki pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990:73) mendefinisikan sekolah inklusif sebagai sekolah yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta menyediakan bantuan dan dukungan dari para guru untuk membantu keberhasilan anak-anak. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga menjadi tempat

di mana setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, serta anggota masyarakat lainnya, sehingga kebutuhan individual mereka dapat terpenuhi. Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang mengakui setiap anak sebagai pelajar dan menekankan bahwa sekolah reguler harus mampu mendidik semua siswa dalam masyarakat, tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau perbedaan lainnya. Pendekatan ini mengalihkan fokus dari pandangan bahwa individu memiliki tragedi pribadi menuju upaya untuk menjadikan lingkungan sosial yang mampu mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat dengan penuh partisipasi.

Berdasarkan batasan ini, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak sebaya mereka di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Sekolah tersebut harus menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan dan akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dan sesuai

dengan kebutuhan individu mereka tanpa adanya diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dalam kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, pendidikan inklusif juga melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional.

## **1.2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif**

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia dimulai dari negara-negara Scandinavia seperti Denmark, Norwegia, dan Swedia. Pada tahun 1960-an, Presiden Kennedy dari Amerika Serikat mengirimkan para ahli Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari konsep mainstreaming dan least restrictive environment, yang ternyata sesuai untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya, di Inggris pada tahun 1991, diperkenalkan konsep pendidikan inklusif dengan pergeseran dari model pendidikan anak berkebutuhan khusus yang semula segregatif menjadi integratif.

Tuntutan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif semakin kuat di seluruh dunia, terutama sejak

diadakannya Konvensi Dunia tentang Hak Anak pada tahun 1989 dan Konferensi Dunia tentang Pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok, yang menghasilkan deklarasi "education for all." Implikasi dari pernyataan ini mengikat semua anggota konferensi untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang memadai.

Sebagai tindak lanjut dari deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diadakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol, yang menghasilkan pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusif ("the Salamanca statement on inclusive education"). Seiring dengan perkembangan tuntutan pendidikan inklusif di dunia, Indonesia juga menyelenggarakan konvensi nasional pada tahun 2004 yang menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Pada tahun 2005, sebuah simposium internasional diadakan di Bukittinggi untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar. Simposium ini menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang menggarisbawahi pentingnya terus mengembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa semua anak benar-benar mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan layak.

Perkembangan sistem Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat memiliki beberapa kesamaan dengan perkembangan di Inggris, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan masalah sosial yang lebih kompleks. Pada tahun 1960-an, Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Skandinavia untuk mempelajari konsep mainstreaming, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Puncak perkembangannya adalah dengan diberlakukannya Public Law (94-142) yang dikenal dengan Education for All Handicapped Children Act pada tahun 1975. Undang-undang ini menekankan empat hal utama:

1. Zero reject (tidak satupun sekolah yang dapat menolak anak bersekolah karena cacat).
2. Non-discriminatory assessment (tes identifikasi yang tidak diskriminatif).
3. Individualized educational plan (program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu).
4. Least restrictive environment (lingkungan pembelajaran yang paling tidak membatasi).

Undang-undang ini memiliki dampak besar dalam memastikan bahwa anak-anak dengan hambatan belajar

mendapatkan akses yang lebih baik ke pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sejak itu, terjadi banyak perubahan dalam layanan Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat. Shanker (1995) mencatat empat perkembangan signifikan dalam dua dekade berikut:

1. **Public Law 89-199 tahun 1983:** Undang-undang ini mewajibkan sekolah untuk merencanakan program transisi di tingkat sekolah menengah, menyediakan pelatihan bagi orangtua dan masyarakat, serta mendirikan pusat informasi. Dengan demikian, layanan Pendidikan Luar Biasa diperluas hingga ke tingkat sekolah menengah.
2. **Public Law 99-457 tahun 1986:** Undang-undang ini mensyaratkan penyediaan layanan khusus bagi anak-anak cacat pada usia balita, menekankan pentingnya intervensi dini.
3. **Public Law 101-476 dan 102-119 tahun 1990-1991:** Perundangan ini pada dasarnya menggantikan istilah "handicaps" dengan "disabilities". The Education for All Handicapped Children Act digantikan dengan The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA). Dengan perubahan istilah ini, cakupan layanan

pendidikan khusus juga diperluas untuk mencakup anak-anak dengan autisme dan gangguan berat lainnya.

4. **Keputusan Kongres tahun 1994:** Memberikan rekomendasi untuk implementasi Public Law tahun 1990-1991 tentang Individuals with Disabilities Education Act. Rekomendasi ini pada dasarnya mendorong integrasi penuh penyandang cacat ke dalam kelas-kelas reguler, yang merupakan langkah menuju inklusi yang lebih luas dalam pendidikan.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif di dunia, Pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan program pendidikan inklusif sejak awal tahun 2000. Program ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan terpadu yang pernah diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1980-an, namun kemudian mengalami perkembangan yang terbatas. Baru pada tahun 2000, program ini dihidupkan kembali dengan mengadopsi konsep pendidikan inklusif sesuai dengan tren global.

Menurut Abin Syamsudin (2004), perubahan paradigma pendidikan di Indonesia mengacu pada dua faktor utama:

1. **Perubahan mengikuti perkembangan sosial politik:** Awalnya, pendidikan anak-anak didasarkan pada karakteristik individual anak, yang membedakan antara anak "normal" dan "tidak normal" atau "normal" dan "istimewa" (gifted, talented, gangguan fisik, buta, tuli, gangguan sosial, gangguan ganda, kesulitan belajar, terabaikan). Namun, perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan berbasis kebutuhan, di mana setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang karakteristiknya. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus tersedia untuk semua individu, berdasarkan pada kebutuhan mereka.
2. **Perubahan paradigma sistem pendidikan:** Sebelum tahun 1900, pendidikan khusus kurang mendapatkan perhatian, anak-anak berkebutuhan khusus sering terisolasi dari masyarakat, dan mereka cenderung mengalami penolakan. Namun, perubahan dalam paradigma pendidikan memperkenalkan konsep inklusi, yang memungkinkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan mendapatkan pendidikan yang sesuai

dengan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah.

### **1.3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, terdapat beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif yang harus diterapkan:

- a) Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu: Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, termasuk yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan dapat mencakup semua anak, serta menghargai perbedaan di antara mereka.
- b) Prinsip Kebutuhan Individual: Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, pendidikan inklusif harus berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan

kondisi individual anak, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

- c) Prinsip Kebermaknaan: Pendidikan inklusif harus menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, ramah, dan menerima keanekaragaman. Hal ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan antara anak-anak dan menciptakan komunitas belajar yang positif.
- d) Prinsip Keberlanjutan: Pendidikan inklusif harus diintegrasikan secara berkelanjutan di semua jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan inklusif harus tersedia sepanjang perjalanan pendidikan seorang anak, mulai dari tingkat awal hingga tingkat lebih tinggi.
- e) Prinsip Keterlibatan: Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan yang terkait, termasuk guru, staf sekolah, orangtua, dan masyarakat. Kolaborasi aktif dari semua pihak ini menjadi kunci kesuksesan pendidikan inklusif.

#### **1.4. Landasan Pendidikan Inklusif**

Penerapan pendidikan inklusif didasarkan pada landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris yang kuat, sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun

2009 dan pemikiran Mulyono Abdurahman (2003), serta Irdamurni dan Rahmiati (2015).

#### **1.4.1. Landasan Filosofis**

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif memiliki dasar filosofis yang kuat dalam Pancasila, yang juga mencakup prinsip Bhineka Tunggal Ika. Pancasila mengakui keberagaman vertikal dan horizontal manusia serta misi bersama sebagai umat manusia di bumi. Keberagaman vertikal mencakup beragamnya kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, dan banyak lagi. Keberagaman horizontal mencakup perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, dan banyak lagi. Meskipun beragam, semua ini memiliki misi yang sama, yaitu membangun kebersamaan dan interaksi yang didasari oleh saling ketergantungan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus menciptakan lingkungan di mana siswa dari beragam latar belakang dapat berinteraksi dengan saling menghormati, seperti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan agama, termasuk Islam, juga menegaskan kesetaraan hak anak-anak dan semua makhluk di sisi Allah. Ayat-ayat dalam Al-Quran

menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan memiliki potensi. Pandangan ini menekankan bahwa tidak ada dasar untuk membedakan individu berdasarkan fisik atau kemampuan mereka.

Contohnya, dalam surat An-Nisa' (4-9) dan surat Al-Hujurat (11-13), terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya tidak mendiskriminasi atau merendahkan kelompok lain. Ayat dalam surat An-Nur (61) juga menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk menghalangi orang-orang dengan berbagai kondisi untuk makan bersama dan berinteraksi. Allah tidak memandang perbedaan fisik atau kemampuan sebagai dasar diskriminasi. Dari perspektif keagamaan, semua makhluk Allah memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif dipandang sebagai implementasi nilai-nilai filosofis dan agama yang mengakui kesetaraan, keberagaman, dan hak asasi manusia dalam pendidikan. Prinsip-prinsip ini membimbing penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia.

### **1.4.2. Landasan Yuridis Pendidikan Inklusif**

Penerapan pendidikan inklusif didasarkan pada landasan yuridis yang kuat sesuai dengan berbagai undang-undang dan peraturan di Indonesia. Beberapa landasan yuridis utama adalah:

#### **a) UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31**

- Ayat (1): "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan."
- Ayat (2): "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya."

#### **b) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5**

- Ayat (1): "Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu."
- Ayat (2): "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."
- Ayat (3): "Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus."

- Ayat (4): "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus."

**c) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**

- Pasal 48: "Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal selama 9 tahun untuk semua anak."
- Pasal 49: "Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan."

**d) UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat**

Pasal 5: "Setiap penyandang cacat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan."

**e) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Pasal 127-142)**

**f) Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.**

**g) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003**

Menyatakan bahwa setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya di 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

**h) Deklarasi Bandung: "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" tanggal 8-14 Agustus 2004**

- Menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam segala aspek kehidupan.
- Menjamin hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan berkualitas, dan sesuai dengan potensi mereka tanpa diskriminasi.
- Mendorong penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus secara optimal.

- Meminimalkan hambatan dalam interaksi anak berkebutuhan khusus dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- Mengedepankan kerja sama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, dunia usaha, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif.

Landasan yuridis ini mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia dan menegaskan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

## **BAB II**

# **FILOSOFI DAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **2.1. Filosofi**

Pendidikan inklusif, sebagai sebuah konsep baru dalam konteks pendidikan, memiliki dasar filosofis dan nilai-nilai yang mendasar. Pada dasarnya, filsafat dan nilai-nilai dasar ini berperan penting sebagai panduan dalam mengidentifikasi isu-isu strategis dalam pendidikan, merumuskan ciri dan karakteristik masyarakat, serta merumuskan peran serta pemberdayaan dalam pendidikan (Depdiknas, 2002).

#### **2.1.1. Pergeseran Filsafat dalam Pendidikan**

Menurut Wiles dan Bondi (1998) serta Sunardi (2003), terdapat lima jenis filsafat pendidikan utama yang telah dikenal, yaitu perenialisme, idealisme, realisme, eksperimentalisme, dan eksistensialisme.

1. Perenialisme: Ini adalah pendekatan pendidikan yang paling konservatif dan tradisional. Pendidikan dianggap sebagai

persiapan untuk kehidupan, dengan fokus pada pengembangan rasionalitas dan memiliki sifat yang konstan. Kurikulum terdiri dari mata pelajaran dan doktrin yang berisi pengetahuan yang dianggap abadi. Peran guru dalam pendekatan ini adalah menyampaikan kebenaran sebagai bagian dari pelatihan pengembangan rasionalitas. Siswa dianggap sebagai penerima yang pasif dalam proses belajar.

2. Idealisme: Filsafat ini menekankan bahwa kebenaran ditemukan melalui konsistensi pendapat. Guru dianggap sebagai model perilaku ideal, dan peran sekolah adalah memperdalam proses intelektual, mengajarkan temuan-temuan masa lalu, dan menampilkan perilaku ideal. Dalam pendekatan ini, siswa juga bersifat pasif, hanya menerima dan menghafal apa yang diajarkan oleh guru.
3. Realisme: Filsafat realisme menganggap bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui hukum alam. Mata pelajaran sains dan matematika mendominasi kurikulum sekolah, dan guru berperan dalam menyajikan

kebenaran kepada siswa. Pembelajaran sangat terstruktur, dan siswa bersifat pasif dalam menerima kebenaran yang disampaikan oleh guru.

4. Eksperimentalisme: Dalam pendekatan ini, dunia dipandang selalu berubah. Kebenaran ditemukan melalui pengalaman pribadi. Sekolah menekankan pengalaman dan mata pelajaran sosial melalui kegiatan pemecahan masalah. Guru berperan dalam membantu siswa secara aktif menemukan dan mengalami dunia ini.
5. Eksistensialisme: Filsafat eksistensialisme meyakini bahwa kebenaran sangat subjektif dan individual. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Kurikulum ditentukan secara individual, dan interaksi antara guru dan siswa berfokus pada perjalanan belajar individu.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan dapat mengadopsi berbagai pendekatan filsafat, dan pendekatan yang digunakan dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan pendidikan dan konteksnya.

### **2.1.2. Filosofi Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan respons terhadap meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman, sambil mengeliminasi paradigma penyeragaman dan penyamarataan. Perbedaan bukan lagi dianggap sebagai penyimpangan yang harus diperlakukan secara eksklusif, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai (Mulyono, 2002). Oleh karena itu, pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak harus mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusif, seperti yang disebut oleh Meijer dan rekan-rekannya (1997) sebagai "differentiated education for this diversity."

Dalam konteks ini, Etscheidt (2002) menjelaskan bahwa inklusi berbasis pada keyakinan bahwa individu dari latar belakang yang berbeda, termasuk suku, agama, pandangan, dan cacat, dapat bekerja bersama dalam komunitas inklusif. Anak-anak dari berbagai kelompok usia juga seharusnya belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang mencerminkan keragaman, mengingat mereka akan bekerja di dalamnya ketika dewasa nanti.

Pandangan filosofis tentang pendidikan inklusif ini juga mengenai setting prasekolahan. Wilson (2002) menggambarkan bahwa sistem pendidikan saat ini sering kali menyerupai model perusahaan, di mana setiap individu sibuk dengan tugasnya sendiri tanpa memedulikan orang lain. Wilson menyatakan bahwa tujuan sekolah harus mencakup pengembangan mentalitas yang lebih luas daripada hanya pengembangan kognitif semata. Pendidikan inklusif, menurutnya, berarti memastikan bahwa pendekatan pembelajaran dan tujuan sekolah berfokus pada keuntungan semua siswa.

Konsep filosofis ini sejalan dengan Deklarasi UNESCO (1998) tentang pendidikan nilai yang menekankan belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni. Selain itu, APNIEVE (Divisi UNESCO untuk Wilayah Asia Pasifik) menjelaskan pendidikan nilai untuk perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip seperti penghapusan diskriminasi, perlindungan hak asasi manusia, pembangunan yang adil, perlindungan lingkungan, dan perpaduan nilai-nilai kemanusiaan kontemporer dan tradisional.

Pendidikan inklusif, dengan dasar filosofisnya yang kuat, bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima dan menghargai keragaman, serta membantu setiap siswa mencapai potensi mereka secara penuh.

## **2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif**

Konsep mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana memungkinkan semua anak untuk belajar bersama dan hidup bersama (IDEA, 1997). Johnsen dan Skojen (2001) menjelaskan tiga prinsip utama dalam pendidikan inklusif:

1. Setiap anak harus termasuk dalam komunitas setempat dan kelas atau kelompok.
2. Hari sekolah harus dirancang dengan penuh tugas pembelajaran yang kooperatif, dengan memperhatikan perbedaan pendidikan dan fleksibilitas dalam pemilihan metode pembelajaran.
3. Guru bekerja sama untuk memahami pendidikan umum, khusus, dan teknik belajar individu, serta kebutuhan pelatihan untuk menghargai keragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

Sekolah seharusnya mampu mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Hal ini mencakup anak-anak dengan cacat, anak-anak berbakat, anak-anak jalanan, anak-anak pekerja, anak-anak dari daerah terpencil atau pengembara, anak-anak dari kelompok linguistik, etnik, atau budaya minoritas, serta anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung (Konferensi Dunia UNESCO, 1994).

Pendidikan kebutuhan khusus mengikuti prinsip-prinsip pedagogi yang sehat yang menguntungkan semua anak. Ini berarti pendidikan adalah proses normal yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya, yaitu anak yang harus disesuaikan dengan kecepatan dan metode pembelajaran tertentu. Pendekatan yang berpusat pada anak ini bermanfaat untuk semua siswa dan masyarakat secara keseluruhan (UNESCO, 1994).

Pengalaman telah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi tingkat drop-out dan siswa yang tertinggal, yang sering terjadi dalam banyak sistem pendidikan. Selain itu, pendekatan berpusat pada anak membantu menghindari pengaburan sumber daya dan menjaga harapan, yang sering hilang akibat kualitas pengajaran yang buruk dan pendekatan pendidikan yang

mengutamakan satu pendekatan yang cocok untuk semua siswa. Sekolah yang berfokus pada siswa merupakan tempat yang baik untuk melatih masyarakat yang menghargai perbedaan dan menghormati harga diri setiap individu.

Berdasarkan ketetapan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di Wilayah Asia, Lynch (1994) mengusulkan tujuh prinsip menuju tercapainya pendidikan dasar universal (UPE).

### **2.3. Konsep Perbedaan Individu Peserta Didik**

Setiap individu adalah entitas unik, tidak ada dua orang yang sama persis di dunia ini, bahkan anak kembar sekalipun pasti memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan individu merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam hal kecepatan dan irama perkembangan individu. Mengabaikan pemenuhan kebutuhan individu sesuai dengan karakteristik dan irama perkembangannya dapat menghambat perkembangan seseorang (Semiawan, 1992).

1. **Perbedaan Individu dalam Pendidikan:** Pada tahun 1962, The National Society for the Study of Education secara khusus memfokuskan penerbitan yearbook-nya pada ulasan perbedaan

individu, yang bisa dianggap sebagai tinjauan yang paling komprehensif pada saat itu (Henry, 1962). Perbedaan individu dapat diamati melalui hasil tes standar. Pada anak-anak prasekolah, perbedaan individu bisa terlihat dalam perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial-emosional. Pada anak remaja, perbedaan individu mencakup perkembangan fisik, fungsi intelektual, dan kepribadian. Siswa di perguruan tinggi juga memiliki perbedaan dalam potensi akademik, latar belakang sosial, nilai, minat, dan motivasi. Bahkan dalam diri individu, ada perbedaan intra-individu. Sebagai contoh, seorang siswa yang termasuk dalam 10% terbaik dalam membaca mungkin memiliki keterampilan matematika yang rata-rata atau bahkan di bawah rata-rata.

2. **Dimensi Perbedaan Individu:** Peterson (1982) mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi perbedaan individu yang sangat relevan dengan pendidikan, yaitu intelegensi dan kepribadian. Kedua dimensi ini adalah hasil kristalisasi dari beragam karakteristik individu, termasuk intelegensi, kemampuan khusus, kreativitas, tipe kognitif, kepribadian, nilai, sikap, dan minat.

Intelegensi dan kemampuan umum sering menjadi fokus utama perhatian psikolog. Intelegensi umumnya diukur dengan tes intelegensi yang mencakup berbagai aspek pengetahuan umum. Intelegensi atau kemampuan umum menjadi topik yang menarik bagi pendidik karena korelasinya yang erat dengan prestasi belajar. Namun, meskipun korelasi ini kuat, belum jelas apakah intelegensi memengaruhi hasil belajar atau sebaliknya. Tyler (1974) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, semakin tinggi prestasi belajarnya, dan semakin positif sikapnya terhadap sekolah. Namun, juga benar bahwa semakin lama bersekolah, kemampuan umumnya cenderung meningkat. Jadi, ada keterkaitan yang kompleks antara intelegensi dan belajar.

3. **Dimensi Kepribadian:** Dimensi kedua adalah kepribadian, yang juga menarik perhatian psikolog untuk diteliti. Psikolog berupaya mengukur kepribadian seseorang dalam konteks situasi sosial dengan mengukur karakteristiknya. Karakter individu mencerminkan bagaimana individu tersebut menghadapi berbagai situasi.

Beberapa karakter ini diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen tertulis seperti daftar periksa atau skala penilaian. Beberapa karakter yang diukur mencakup depresi, maskulinitas-feminitas, introversi, ekstroversi, responsibilitas, toleransi, fleksibilitas, dan banyak lagi (Peterson, 1982).

Perbedaan individu dalam kedua dimensi ini menjadi bagian penting dalam pendidikan, dan memahami perbedaan ini membantu pendidik dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk setiap peserta didik.

Di antara berbagai karakter kepribadian yang seringkali menjadi fokus penelitian psikolog, terdapat dua karakter yang memiliki kaitan erat dengan proses belajar di sekolah, yaitu tipe kognitif (*cognitive or learning styles*) dan pusat kendali (*locus of control*).

Tipe kognitif mencakup karakteristik individu dalam mengorganisasi dan memproses informasi atau pengalaman (Messick, 1976). Meskipun sering dianggap sebagai karakter kepribadian, tipe kognitif sebenarnya lebih menggambarkan kemampuan kognitif individu, sehingga merupakan hasil gabungan dari kemampuan intelektual dan karakteristik kepribadian. Tipe kognitif sering diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi:

- **Field Dependence vs. Field Independence:** Orang yang cenderung field dependence memiliki kecenderungan untuk menganalisis lingkungan secara rinci, sementara orang yang cenderung field independence cenderung melihat lingkungan secara keseluruhan.
- **Cognitive Complexity vs. Cognitive Simplicity:** Orang dengan tipe cognitive complexity cenderung melihat lingkungan dalam dimensi multidimensional atau secara abstrak, sementara orang dengan tipe cognitive simplicity cenderung melihat lingkungan secara konkret atau single-dimensional.
- **Reflective vs. Impulsive:** Orang dengan tipe reflective cenderung merespons situasi secara hati-hati dan dengan pertimbangan, sementara orang dengan tipe impulsive cenderung merespons situasi dengan cepat tanpa banyak pertimbangan.
- **Modalitas Syaraf:** Beberapa orang memiliki modalitas syaraf yang lebih kuat dalam menerima informasi melalui indera visual, auditif, atau kinestetik.

Penelitian menunjukkan bahwa tipe kognitif sangat relevan dalam proses belajar. Sebagai contoh, anak yang memiliki tipe field dependence mungkin lebih baik dalam memahami materi sosial, sedangkan anak dengan tipe field independence mungkin lebih unggul dalam kemampuan analitis dan matematis. Ini penting untuk mempertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran, terutama di tingkat dasar di mana setiap anak harus mempelajari materi yang sama.

Pusat Kendali (Locus of Control): Pusat kendali merujuk pada cara individu memahami penyebab keberhasilan dan kegagalan mereka. Pusat kendali biasanya dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu eksternal dan internal. Anak dengan pusat kendali eksternal cenderung percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka disebabkan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, bantuan guru, atau tingkat kesulitan tugas. Di sisi lain, anak dengan pusat kendali internal cenderung percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka bergantung pada faktor internal seperti kemampuan atau usaha mereka sendiri (Sunardi, 2003).

Penelitian dalam konteks pusat kendali berkaitan dengan pendidikan telah mengidentifikasi anak-anak yang memiliki tipe pusat kendali yang lebih internal

cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan usaha yang lebih besar dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Di sisi lain, anak-anak dengan tipe pusat kendali yang eksternal mungkin cenderung lebih pasif dalam usaha belajar mereka. Beberapa penelitian bahkan menghubungkan karakteristik ini dengan konsep "learned helplessness," yang mengacu pada perasaan bahwa kegagalan lebih disebabkan oleh rendahnya kemampuan individu dan keberhasilan lebih disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Jika karakteristik ini muncul pada seorang anak, mereka mungkin cenderung menyerah dalam upaya belajar mereka (Civington & Berry, 1976).

Memahami tipe kognitif dan pusat kendali individu adalah penting dalam konteks pendidikan karena dapat membantu pendidik merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif yang sesuai dengan karakteristik unik masing-masing peserta didik.

#### **2.4. Konsep Pendidikan Inklusif Radikal dan Moderat**

Konsep pendidikan inklusif dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu pendekatan radikal dan moderat, yang diuraikan oleh Sunardi (2002).

- **Pendekatan Pendidikan Inklusif Radikal:**  
Pendekatan ini dikembangkan oleh kalangan ilmuwan yang menekankan aspek filosofis murni dan nilai-nilai universal dalam konsep pendidikan inklusif. Mereka meyakini bahwa implementasi sistem pendidikan inklusif harus konsisten dengan prinsip-prinsip filosofis yang mendasarinya. Para pendukung konsep ini cenderung memiliki pandangan yang tegas bahwa pendidikan inklusif harus diterapkan sepenuhnya atau tidak sama sekali. Mereka percaya bahwa semangat inklusi harus tercermin dalam semua aspek sistem pendidikan, mulai dari visi-misi, tujuan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, hingga indikator-indikator pendukung lainnya. Contoh dari pendekatan ini adalah jika praktik pendidikan hanya melibatkan penempatan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas atau sekolah reguler, tetapi struktur sistemnya masih mengikuti pola konvensional, maka itu bukan pendidikan inklusif dalam pandangan pendekatan radikal ini.
- **Pendekatan Pendidikan Inklusif Moderat:**  
Pendekatan ini berasal dari praktisi dan birokrat

dalam bidang pendidikan. Dasar pemikiran utama dalam konsep ini adalah respons terhadap tuntutan lapangan yang ingin segera menerapkan sistem pendidikan inklusif. Oleh karena itu, terjadi upaya untuk menegosiasikan antara konsep ideal dan kebutuhan praktis, yang menghasilkan konsep yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini mencoba mencapai keseimbangan antara konsep ideal pendidikan inklusif dan kebutuhan lapangan yang beragam. Dalam pendekatan ini, diakui bahwa tidak ada satu kelompok pun yang dapat mengklaim menjadi inklusi total. Pendidikan inklusif dalam pandangan ini adalah proses yang terus-menerus untuk meningkatkan sistem pendidikan guna memastikan bahwa pendidikan untuk semua benar-benar berlaku untuk semua. Terkadang, praktik yang disebut sebagai pendidikan inklusif dalam konsep ini mungkin tidak sepenuhnya konsisten dengan konsep inklusi sejati. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan adaptif, dan meskipun banyak diadopsi dalam praktik pendidikan.

# **BAB III**

## **MODEL-MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **3.1. Model Pendidikan Inklusif Terpadu**

Pendidikan inklusif terpadu adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang setara dan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Model pendidikan inklusif terpadu mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya, sehingga mereka dapat belajar bersama dalam kelas yang sama.

#### **3.1.1. Konsep Dasar Model Terpadu**

Konsep dasar model terpadu dalam konteks pendidikan inklusif merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agar menjadi satu kesatuan yang seimbang dan holistik. Ini melibatkan integrasi berbagai elemen dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Berikut adalah beberapa konsep

dasar yang terkait dengan model terpadu dalam pendidikan inklusif:

1. Kesetaraan dan Aksesibilitas: Konsep dasar ini menekankan pentingnya memberikan akses yang setara kepada semua siswa ke dalam pendidikan. Ini berarti bahwa tidak ada diskriminasi atau hambatan yang menghalangi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya.
2. Kolaborasi dan Tim Kerja: Model terpadu mengutamakan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, spesialis pendidikan khusus, orang tua, dan siswa sendiri. Tim kerja ini bekerja bersama untuk merancang dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa.
3. Penyesuaian Individual: Konsep ini menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Ini bisa berarti menyediakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, bahan ajar yang sesuai, atau perangkat teknologi pendukung.

4. Lingkungan yang Mendukung: Model terpadu memastikan bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah didesain untuk mendukung semua siswa. Ini termasuk aksesibilitas fisik, seperti fasilitas yang ramah disabilitas, serta lingkungan yang inklusif dan mendukung secara sosial.
5. Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia: Konsep dasar ini mendasarkan model terpadu pada prinsip-prinsip hak asasi manusia, yang menjamin hak setiap individu untuk menerima pendidikan tanpa diskriminasi. Ini termasuk pengakuan hak setiap individu untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan pendidikan.
6. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru dan staf pendidikan diberikan pelatihan yang sesuai untuk mengajar dalam lingkungan inklusif. Ini melibatkan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan beragam siswa.

Model terpadu dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang

inklusif, berpusat pada siswa, dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Ini adalah pendekatan yang berfokus pada hak setiap individu untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

### **3.1.2. Karakteristik Model Terpadu**

Karakteristik model terpadu dalam pendidikan inklusif mencakup berbagai elemen yang menggambarkan pendekatan ini yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agar menjadi satu kesatuan yang seimbang dan holistik. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari model terpadu dalam pendidikan inklusif:

1. Kesetaraan dan Aksesibilitas: Model terpadu menekankan kesetaraan hak dan aksesibilitas pendidikan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau disabilitas mereka. Ini berarti semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan berpartisipasi dalam pendidikan.
2. Kolaborasi dan Tim Kerja: Karakteristik ini mencakup kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan dalam

pendidikan, seperti guru, spesialis pendidikan khusus, terapis, orang tua, dan siswa. Tim kerja ini bekerja bersama untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

3. Penyesuaian Kurikulum: Model terpadu mendorong penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Ini melibatkan penggunaan berbagai strategi pengajaran, materi ajar yang sesuai, dan evaluasi yang dapat diubah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
4. Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia: Karakteristik ini menekankan pentingnya memandang pendidikan sebagai hak asasi manusia yang fundamental. Model terpadu didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjamin hak setiap individu untuk menerima pendidikan tanpa diskriminasi.
5. Lingkungan yang Mendukung: Model terpadu memastikan bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah didesain untuk mendukung semua siswa. Ini termasuk aksesibilitas fisik, seperti fasilitas yang ramah disabilitas, serta

lingkungan yang inklusif dan mendukung secara sosial.

6. Pengembangan Profesional: Guru dan staf pendidikan diberikan pelatihan yang sesuai untuk mengajar dalam lingkungan inklusif. Mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan beragam siswa dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul.
7. Pembelajaran Kolaboratif: Karakteristik ini mencakup pembelajaran yang kolaboratif antara siswa. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan saling membantu dalam lingkungan yang inklusif.
8. Evaluasi yang Berfokus pada Kemajuan: Model terpadu menggunakan metode evaluasi yang berfokus pada kemajuan individual siswa daripada penilaian yang bersifat kompetitif. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap siswa mencapai potensinya sebaik mungkin.
9. Dukungan Individu: Setiap siswa menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini bisa termasuk dukungan khusus

dalam bentuk pelayanan pendukung, terapi, atau bimbingan.

10. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat: Model terpadu melibatkan orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mendukung perkembangan pendidikan anak mereka.

Karakteristik-karakteristik ini mendefinisikan pendekatan model terpadu dalam pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berpusat pada siswa, dan mendukung perkembangan holistik mereka.

### **3.1.3. Kelebihan dan Keterbatasan Model**

#### **Terpadu**

Model terpadu dalam pendidikan inklusif memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa dari mereka:

#### **1. Kelebihan Model Terpadu:**

- Kesetaraan dan Inklusi: Model ini menekankan kesetaraan hak dan inklusi bagi semua siswa, yang dapat membantu mengurangi diskriminasi dan stigmatisme terhadap siswa dengan kebutuhan khusus.
- Kolaborasi: Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, spesialis pendidikan khusus, dan orang tua, memungkinkan pertukaran ide dan dukungan yang lebih baik untuk setiap siswa.
- Penyesuaian Kurikulum: Penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus.
- Pendekatan Holistik: Model terpadu fokus pada perkembangan holistik siswa, bukan hanya aspek akademik. Ini dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fisik.
- Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong siswa untuk belajar bersama dan bekerja sama dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman dan mempromosikan keterampilan sosial.

## 2. Keterbatasan Model Terpadu:

- Tantangan Implementasi: Mengintegrasikan model terpadu memerlukan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, yang dapat menjadi tantangan dalam implementasinya.
- Keterbatasan Sumber Daya: Diperlukan sumber daya tambahan untuk mendukung model ini, termasuk pelatihan guru, fasilitas fisik yang sesuai, dan dukungan tambahan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
- Kesulitan dalam Evaluasi: Evaluasi yang berfokus pada kemajuan individual dapat menjadi lebih sulit untuk diukur daripada penilaian yang lebih standar. Ini memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih cermat.
- Kepentingan Semua Pihak: Membangun konsensus di antara semua pemangku kepentingan, terutama dalam situasi di mana pendekatan inklusif baru diterapkan, bisa menjadi sulit.

- Variasi Kebutuhan Siswa: Kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus sangat bervariasi, dan tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sepenuhnya dalam lingkungan inklusif. Beberapa siswa mungkin tetap memerlukan pendidikan khusus.
- Stres Guru: Guru mungkin menghadapi tantangan ekstra dalam mengelola kelas yang inklusif dengan siswa yang memiliki kebutuhan beragam.

Dalam menerapkan model terpadu dalam pendidikan inklusif, penting untuk mempertimbangkan baik kelebihan maupun keterbatasannya. Pilihan model ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya setiap lingkungan pendidikan untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

### **3.2. Model Pendidikan Inklusif Kolaboratif**

Model pendidikan inklusif kolaboratif adalah pendekatan dalam pendidikan inklusif yang menekankan kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, spesialis

pendidikan khusus, orang tua, siswa, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

### **3.2.1. Prinsip-Prinsip Kolaboratif dalam Pendidikan Inklusif**

Prinsip-prinsip kolaboratif dalam pendidikan inklusif adalah dasar bagi pendekatan yang mendorong kerja sama erat antara semua pemangku kepentingan pendidikan. Kesetaraan, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan transparansi menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Fleksibilitas dan penyesuaian dalam kurikulum serta kolaborasi tim kerja antara guru, spesialis pendidikan khusus, dan pemangku kepentingan lainnya membantu memastikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan kesadaran akan kebutuhan siswa, pengembangan keterampilan kolaboratif, dan evaluasi yang berfokus pada perkembangan, prinsip-prinsip ini mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung semua siswa dalam mencapai potensi mereka.

Tingkat kolaborasi dalam pendidikan inklusif juga mencakup keterlibatan aktif komunitas.

Dengan melibatkan masyarakat dalam pendidikan, sekolah dapat memperluas jaringan dukungan dan sumber daya yang tersedia. Ini bisa termasuk dukungan finansial, bantuan sukarelawan, atau akses ke program ekstrakurikuler yang inklusif. Masyarakat yang terlibat dapat menjadi sekutu berharga dalam memahami dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, prinsip-prinsip ini mendorong pengembangan keterampilan kolaboratif di antara guru dan staf pendidikan. Ini termasuk keterampilan komunikasi yang efektif, manajemen konflik yang konstruktif, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Guru yang memiliki keterampilan kolaboratif yang kuat dapat bekerja sama dengan lebih baik dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Prinsip-prinsip kolaboratif ini memberikan fokus pada evaluasi pendidikan yang berorientasi pada kemajuan individu siswa. Dengan berfokus pada perkembangan dan kemajuan setiap siswa, pendidikan dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai

kebutuhan. Evaluasi yang lebih inklusif dan holistik memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaboratif ini, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih efektif dan mendukung, menciptakan lingkungan yang inklusif yang memungkinkan semua siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **3.2.2. Implementasi Kolaborasi dalam Ruang Kelas**

Implementasi kolaborasi dalam ruang kelas dalam konteks pendidikan inklusif adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan semua siswa. Berikut adalah beberapa cara implementasi kolaborasi dalam ruang kelas:

1. Tim Kolaboratif: Guru dan spesialis pendidikan khusus dapat bekerja sebagai tim kolaboratif. Mereka dapat berkumpul secara berkala untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa,

berbagi pengalaman, dan mengevaluasi progres.

2. Penyesuaian Kurikulum: Guru dapat melakukan penyesuaian pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Ini bisa berarti menyediakan bahan ajar alternatif, strategi pengajaran yang berbeda, atau waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas.
3. Pembelajaran Diferensial: Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran diferensial, yang memungkinkan mereka untuk mengajar berdasarkan tingkat kesiapan dan gaya belajar individu siswa. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang karakteristik belajar masing-masing siswa.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru dapat berkomunikasi secara teratur dengan orang tua siswa, menggali masukan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan anak mereka. Orang tua dapat menjadi mitra penting dalam merancang dan mendukung pembelajaran di rumah.
5. Penggunaan Teknologi Pendukung: Teknologi pendukung seperti perangkat lunak pembaca

layar atau alat bantu komunikasi dapat digunakan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar.

6. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif: Guru dapat mendorong kerja sama dan interaksi antar siswa dalam kelas. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung.
7. Evaluasi Berbasis Kemajuan: Guru dapat menggunakan evaluasi yang berfokus pada perkembangan individu siswa. Ini mencakup pemantauan progres secara teratur dan penyesuaian strategi pengajaran sesuai kebutuhan.
8. Pelatihan Profesional: Guru dan staf pendidikan harus menerima pelatihan yang sesuai untuk mengajar dalam lingkungan inklusif dan mengembangkan keterampilan kolaboratif yang diperlukan.
9. Dukungan dan Sumber Daya: Guru harus memiliki akses ke dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk

dukungan dari spesialis dan peralatan yang diperlukan.

10. Pengembangan Kesadaran: Guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran tentang keberagaman dan nilai-nilai inklusi melalui pembelajaran yang mendalam tentang perbedaan budaya, sosial, dan disabilitas.

Implementasi kolaborasi dalam ruang kelas membutuhkan komitmen yang kuat dari guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berpusat pada siswa, dan mendukung perkembangan holistik mereka.

### **3.3. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan**

#### **Model Pendidikan Inklusif**

##### **3.3.1. Hambatan Umum dalam Pendidikan**

###### **Inklusif**

Hambatan umum dalam pendidikan inklusif mencakup berbagai tantangan yang sering dihadapi dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Berikut adalah beberapa hambatan umum dalam pendidikan inklusif:

1. Kurangnya Sumber Daya: Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber daya, termasuk dana, personel, dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif. Pemenuhan kebutuhan beragam siswa seringkali memerlukan investasi tambahan.
2. Pelatihan Guru yang Tidak Cukup: Guru sering membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengajar dalam lingkungan inklusif. Mereka perlu memahami berbagai kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus dan mengembangkan keterampilan pengajaran yang sesuai.
3. Kurangnya Dukungan Orang Tua: Tidak semua orang tua atau wali murid mendukung pendidikan inklusif. Beberapa mungkin skeptis atau khawatir tentang dampaknya terhadap pendidikan anak mereka. Meningkatkan pemahaman dan dukungan orang tua adalah tantangan tersendiri.
4. Stigma dan Stereotip: Stigma dan stereotip terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dapat memengaruhi integrasi sosial dan perkembangan psikososial mereka.

Pendidikan inklusif harus mengatasi ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.

5. Pengukuran Kemajuan yang Tidak Sesuai: Evaluasi kemajuan siswa dalam lingkungan inklusif dapat menjadi lebih kompleks daripada di sekolah tradisional. Pengembangan metode evaluasi yang sesuai dan berfokus pada kemajuan individu adalah tantangan tersendiri.
6. Tingkat Inklusi yang Variatif: Tingkat inklusi dapat bervariasi dari satu sekolah atau daerah ke yang lain. Beberapa sekolah mungkin lebih terbuka terhadap pendidikan inklusif daripada yang lain, yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses.
7. Kepatuhan terhadap Hukum dan Kebijakan: Penerapan pendidikan inklusif seringkali harus mematuhi hukum dan kebijakan yang kompleks dan berubah-ubah. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang regulasi pendidikan dan perubahan yang mungkin terjadi.
8. Dukungan dari Administrasi Sekolah: Tergantung pada dukungan dari administrasi

- sekolah dan kepemimpinan pendidikan, penerapan pendidikan inklusif dapat menjadi lebih lancar atau lebih sulit. Dukungan yang kuat dari tingkat administrasi sangat penting.
9. Kekurangan Spesialis Pendidikan Khusus: Kekurangan tenaga spesialis pendidikan khusus, seperti terapis bahasa, terapis fisik, atau psikolog sekolah, dapat menjadi hambatan dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada siswa dengan kebutuhan khusus.
  10. Kondisi Lingkungan Fisik yang Tidak Mendukung: Fasilitas fisik sekolah mungkin tidak selalu mendukung aksesibilitas bagi semua siswa. Perlu investasi dalam infrastruktur yang ramah disabilitas.
  11. Ketidaksetaraan dalam Akses: Tidak semua siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan inklusif. Beberapa mungkin masih terisolasi dalam sekolah khusus atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai.

Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan komitmen yang kuat, sumber daya

yang memadai, dan kerja sama yang mendalam dari semua pemangku kepentingan pendidikan. Meskipun pendidikan inklusif memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi sosial, mempromosikan keragaman, dan memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua siswa, perlu upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

### **3.3.2.Strategi Mengatasi Tantangan**

Mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif:

1. Penyediaan Sumber Daya yang Memadai: Salah satu langkah utama adalah memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang cukup, termasuk dana, personel, dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi lainnya dapat memberikan dukungan finansial.
2. Pelatihan Guru yang Berkelanjutan: Guru harus menerima pelatihan yang

berkelanjutan tentang bagaimana mengajar dalam lingkungan inklusif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang berbagai kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus dan strategi pengajaran yang sesuai.

3. Meningkatkan Kesadaran Orang Tua: Sekolah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan orang tua dan wali murid untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat dan tujuan pendidikan inklusif. Seminar, pertemuan orang tua, dan literatur pendidikan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.
4. Kampanye Anti-Stigma: Kampanye pendidikan dan kesadaran dapat digunakan untuk mengatasi stigma dan stereotip yang mungkin ada terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.
5. Pengembangan Metode Evaluasi yang Sesuai: Guru dan staf pendidikan perlu bekerja sama untuk mengembangkan metode evaluasi yang sesuai dengan pendidikan inklusif. Ini dapat

mencakup pengukuran kemajuan individu dan pemantauan progres secara berkala.

6. Mendorong Kesetaraan dalam Akses: Pihak sekolah dan pemerintah harus berkomitmen untuk mendorong kesetaraan dalam akses ke pendidikan inklusif. Ini mungkin melibatkan kebijakan yang mendukung inklusi dan menghilangkan hambatan fisik.
7. Dukungan dari Administrasi Sekolah: Administrasi sekolah harus mendukung penuh pendidikan inklusif. Mereka dapat memberikan arahan yang jelas, sumber daya, dan dukungan kepada guru dan staf pendidikan.
8. Pengembangan Rencana Dukungan Khusus: Dalam kasus siswa dengan kebutuhan khusus yang kompleks, rencana dukungan khusus dapat dibuat. Rencana ini mengidentifikasi kebutuhan dan strategi yang spesifik untuk mendukung perkembangan siswa.
9. Investasi dalam Fasilitas yang Ramah Disabilitas: Infrastruktur sekolah harus dirombak atau ditingkatkan untuk menjadi lebih ramah disabilitas. Ini mencakup aksesibilitas fisik, seperti rampa dan toilet

yang sesuai, serta penggunaan teknologi pendukung.

10. Pemberdayaan Siswa: Mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri adalah strategi yang efektif. Ini bisa melibatkan siswa dalam perencanaan pembelajaran mereka dan membantu mereka untuk mengambil peran aktif dalam kelas.
11. Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan komunitas dalam pendidikan dapat meningkatkan dukungan dan sumber daya yang tersedia. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat untuk memberikan dukungan tambahan.

Penerapan strategi-strategi ini memerlukan kerja sama antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan komitmen dan usaha bersama, hambatan dalam pendidikan inklusif dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

### **3.3.3. Peran Staf Pendidikan dalam Mengatasi Tantangan**

Staf pendidikan memiliki peran kunci dalam mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif. Berikut adalah peran yang dapat dimainkan oleh staf pendidikan untuk membantu mengatasi tantangan tersebut:

1. **Pelatihan dan Pengembangan Diri:** Staf pendidikan, termasuk guru, spesialis pendidikan khusus, dan administrator, harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan diri. Ini termasuk pemahaman tentang berbagai kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus, strategi pengajaran yang sesuai, dan metode evaluasi yang relevan.
2. **Penerapan Metode Pengajaran Inklusif:** Guru perlu mengembangkan dan menerapkan metode pengajaran yang inklusif yang memungkinkan semua siswa untuk belajar secara efektif. Ini mencakup diferensiasi pembelajaran, penggunaan teknologi pendukung, dan kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus.

3. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Lainnya: Staf pendidikan harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua, spesialis pendidikan khusus, dan terapis. Kolaborasi ini membantu dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
4. Pengembangan dan Implementasi Rencana Dukungan Khusus: Dalam kasus siswa dengan kebutuhan khusus yang kompleks, staf pendidikan perlu mengembangkan dan mengimplementasikan rencana dukungan khusus. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan siswa dan strategi dukungan yang spesifik.
5. Pemantauan Kemajuan Siswa: Staf pendidikan harus secara berkala memantau kemajuan siswa dengan menggunakan metode evaluasi yang sesuai. Pemantauan ini memungkinkan identifikasi perubahan yang diperlukan dalam pendekatan pembelajaran.
6. Pendekatan Pedagogi yang Kolaboratif: Guru dan staf pendidikan harus mengadopsi pendekatan pedagogi yang kolaboratif, memungkinkan kerja sama dengan siswa,

orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

7. Mengatasi Konflik dan Tantangan: Staf pendidikan perlu memiliki keterampilan untuk mengatasi konflik dan tantangan yang mungkin muncul dalam lingkungan inklusif. Ini mencakup kemampuan komunikasi yang efektif dan manajemen konflik yang konstruktif.
8. Advokasi untuk Pendidikan Inklusif: Staf pendidikan dapat berperan sebagai advokat pendidikan inklusif, mempromosikan kesadaran dan dukungan untuk pendidikan inklusif di tingkat lokal, regional, dan nasional.
9. Mengembangkan Lingkungan yang Mendukung: Staf pendidikan dapat berperan dalam mengembangkan lingkungan fisik dan sosial sekolah yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk infrastruktur yang ramah disabilitas dan budaya sekolah yang inklusif.
10. Pengembangan Keterampilan Kolaboratif: Guru dan staf pendidikan perlu mengembangkan keterampilan kolaboratif

yang kuat untuk bekerja dalam tim dengan pemangku kepentingan lainnya. Ini termasuk kemampuan mendengarkan, berbagi ide, dan bekerja sama dalam perencanaan pendidikan.

Melalui peran aktif dan berkolaborasi, staf pendidikan memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada kepentingan semua siswa.



## **BAB IV**

# **KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **4.1. Konsep Pendidikan Inklusif**

Konsep dasar dari pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang penting dalam dunia pendidikan saat ini, karena mengubah cara kita melihat dan memahami hak pendidikan bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk memahami sepenuhnya bagaimana pendidikan inklusif beroperasi, kita perlu memahami definisi dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Pendidikan inklusif adalah konsep yang kompleks, dan untuk memahaminya dengan baik, kita perlu merinci definisinya. Dalam pendidikan inklusif, setiap individu diundang untuk belajar bersama di lingkungan sekolah yang sama, tanpa memandang perbedaan mereka. Ini berarti bahwa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa adanya diskriminasi. Definisi ini

membentuk landasan bagi seluruh pendekatan pendidikan inklusif.

#### **4.2. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif**

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah pedoman yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik. Prinsip-prinsip ini adalah pijakan dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keberagaman yang dihargai, aksesibilitas, partisipasi aktif, keterlibatan orang tua dan komunitas, individualisasi pembelajaran, dukungan sumber daya tambahan, pembelajaran seumur hidup, kolaborasi guru, evaluasi yang berpusat pada peserta didik, dan pemberdayaan peserta didik. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini adalah kunci dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang sukses.

#### **4.3. Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik adalah beragam aspek individu yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berkembang dalam lingkungan pendidikan inklusif. Memahami karakteristik ini adalah langkah kunci dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan inklusif.

### **4.3.1. Kategori Kebutuhan Khusus**

Dalam konteks pendidikan inklusif, peserta didik seringkali dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori kebutuhan khusus, berdasarkan karakteristik mereka yang memerlukan perhatian dan dukungan tambahan. Kategori-kategori ini mencakup:

#### **1. Kebutuhan Fisik**

Peserta didik dengan kebutuhan fisik mungkin mengalami keterbatasan fisik yang memengaruhi mobilitas mereka. Ini bisa termasuk masalah seperti kelumpuhan, gangguan motorik, atau kondisi medis yang memerlukan perawatan khusus.

#### **2. Kebutuhan Sensorik**

Peserta didik dalam kategori ini mungkin mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, atau indera lainnya yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan indera yang tersisa. Ini juga mencakup peserta didik dengan gangguan spektrum autisme yang seringkali memiliki sensitivitas sensorik yang tinggi.

#### **3. Kebutuhan Kognitif**

Peserta didik dengan kebutuhan kognitif menghadapi tantangan dalam pemahaman, pemrosesan, dan retensi informasi. Ini dapat mencakup peserta didik dengan gangguan belajar seperti disleksia, atau masalah pengembangan seperti sindrom Down.

#### **4. Kebutuhan Emosional dan Sosial**

Kategori ini mencakup peserta didik yang mengalami kesulitan emosional dan sosial, seperti gangguan perilaku, kecemasan, depresi, atau gangguan spektrum autisme. Mereka mungkin memerlukan bimbingan dan dukungan khusus dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial mereka.

Setiap kategori kebutuhan khusus ini memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara peserta didik dalam kategori tersebut belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan inklusif.

##### **4.3.2. Variabilitas Individu**

Setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Variabilitas individu memainkan peran penting dalam menciptakan pendidikan inklusif

yang efektif. Dalam bab ini, kami akan membahas berbagai aspek dari variabilitas individu yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan inklusif:

### **1. Tingkat Kemampuan**

Variabilitas dalam tingkat kemampuan mengacu pada perbedaan dalam kemampuan akademis dan kognitif antara peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam beberapa subjek, sementara yang lain mungkin memerlukan dukungan ekstra untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memahami tingkat kemampuan individu membantu guru merencanakan pembelajaran yang sesuai.

### **2. Gaya Belajar**

Gaya belajar mengacu pada cara individu mengasimilasi informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Beberapa peserta didik belajar lebih baik melalui pembelajaran visual, sementara yang lain lebih suka pembelajaran auditori atau kinestetik. Mengidentifikasi gaya belajar masing-masing peserta didik membantu dalam menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif.

### **3. Minat dan Motivasi**

Minat dan motivasi adalah faktor penting dalam keberhasilan belajar. Peserta didik yang termotivasi dan memiliki minat dalam subjek tertentu cenderung lebih sukses dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pemahaman tentang minat dan motivasi individu memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan.

Dalam pendidikan inklusif, penting untuk mengakui dan menghargai variabilitas individu ini. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mendukung perkembangan dan prestasi setiap peserta didik.

#### **4.3.3. Profil Peserta Didik**

Mengenal profil peserta didik adalah langkah kunci dalam menciptakan pendidikan inklusif yang efektif. Setiap peserta didik membawa sejumlah karakteristik dan pengalaman yang memengaruhi

cara mereka belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan inklusif. Dalam bab ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek dari profil peserta didik yang perlu diperhatikan:

### **1. Riwayat Pendidikan**

Riwayat pendidikan peserta didik mencakup pengalaman mereka dalam sistem pendidikan sebelumnya. Ini termasuk apakah mereka telah mengikuti pendidikan inklusif sebelumnya, pengalaman di sekolah reguler, atau pendidikan khusus sebelumnya. Memahami riwayat pendidikan membantu dalam menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka bawa.

### **2. Dukungan Keluarga**

Peran keluarga dalam pendidikan peserta didik sangat penting. Profil peserta didik juga mencakup dukungan keluarga yang mereka terima di rumah. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, partisipasi dalam pembelajaran, atau kolaborasi dengan sekolah.

### **3. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial di mana peserta didik tinggal memainkan peran besar dalam

pengalaman mereka. Ini mencakup lingkungan sosial di dalam keluarga, komunitas lokal, dan teman sebaya. Lingkungan sosial memengaruhi nilai-nilai, norma, dan pengalaman sosial peserta didik.

#### **4. Faktor-faktor Lain yang Mempengaruhi**

Ada berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi pengalaman belajar peserta didik, seperti masalah kesehatan, kondisi ekonomi, atau pengalaman trauma. Memahami faktor-faktor ini membantu dalam memberikan dukungan yang lebih baik dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Profil peserta didik adalah unik bagi setiap individu dan dapat bervariasi secara signifikan. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan pengalaman peserta didik membantu guru dan staf pendidikan merancang pendekatan yang sesuai dan mendukung perkembangan holistik mereka.

## **4.4. Identifikasi dan Penilaian Kebutuhan Peserta Didik**

### **4.4.1. Proses Identifikasi**

Proses identifikasi merupakan tahap awal yang penting dalam mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam bagian ini, kami akan menguraikan bagaimana proses identifikasi yang komprehensif dapat dilakukan dengan teliti dan berdampak:

#### **1. Pengumpulan Informasi Awal**

Proses identifikasi dimulai dengan pengumpulan informasi awal tentang peserta didik. Informasi ini dapat melibatkan riwayat pendidikan, data kesehatan, dan catatan perkembangan sebelumnya. Pengumpulan informasi ini dapat melibatkan kerjasama dengan orang tua atau wali peserta didik, yang sering memiliki wawasan berharga tentang kebutuhan anak mereka.

#### **2. Observasi Rutin**

Guru dan staf pendidikan sering berperan penting dalam proses identifikasi. Melalui observasi rutin, mereka dapat mengamati perkembangan peserta didik dalam konteks

kelas dan lingkungan belajar lainnya. Observasi ini membantu dalam mengidentifikasi tanda-tanda perubahan yang mungkin mengindikasikan kebutuhan khusus.

### **3. Kolaborasi Tim**

Kolaborasi antara guru, staf pendidikan khusus, dan ahli terkait sangat penting dalam proses identifikasi. Tim ini dapat berkumpul untuk berbagi informasi, pengalaman, dan wawasan untuk memahami situasi peserta didik secara lebih komprehensif. Mereka juga dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

### **4. Penggunaan Alat Penilaian**

Proses identifikasi juga melibatkan penggunaan alat penilaian yang sesuai. Alat-alat ini dapat berupa tes standar, penilaian psikologis, atau instrumen khusus yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Pemilihan alat penilaian yang tepat berdasarkan karakteristik individu sangat penting untuk mendapatkan hasil yang akurat.

### **5. Pemantauan Terus-Menerus**

Identifikasi kebutuhan peserta didik adalah proses yang berkelanjutan. Pemantauan terus-menerus adalah kunci untuk memahami perubahan dalam kebutuhan peserta didik seiring waktu. Ini memungkinkan guru dan staf pendidikan untuk merespons perubahan dengan cepat dan memberikan dukungan yang sesuai.

Proses identifikasi yang cermat dan berkelanjutan membantu sekolah dan guru merespons kebutuhan peserta didik secara efektif. Dengan demikian, peserta didik dapat mendapatkan dukungan yang tepat untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam pendidikan inklusif.

#### **4.4.2. Alat Penilaian**

Penggunaan alat penilaian yang tepat adalah langkah penting dalam proses identifikasi kebutuhan peserta didik dalam pendidikan inklusif. Dalam bagian ini, kami akan menguraikan berbagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan akurat:

##### **1. Tes Standar**

Tes standar adalah alat penilaian yang umum digunakan dalam pendidikan. Mereka mencakup tes kecerdasan, tes kemampuan akademis, dan tes penilaian lainnya yang memiliki pedoman dan kriteria yang sudah ditentukan. Tes standar dapat memberikan pemahaman tentang kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kemampuan matematika, membaca, atau pemecahan masalah.

## **2. Penilaian Psikologis**

Penilaian psikologis melibatkan penggunaan tes psikologis yang dirancang untuk mengevaluasi aspek-aspek psikologis dan emosional peserta didik. Ini dapat mencakup penilaian perkembangan, penilaian perilaku, atau penilaian psikometrik yang memeriksa faktor-faktor seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perkembangan.

## **3. Observasi Guru**

Observasi oleh guru adalah alat penilaian yang penting dalam proses identifikasi. Guru mengamati peserta didik dalam lingkungan kelas, memantau partisipasi, perilaku, dan kemajuan akademis. Observasi guru

memberikan pandangan langsung tentang perkembangan peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

#### **4. Wawancara dengan Orang Tua dan Peserta Didik**

Wawancara dengan orang tua atau wali peserta didik adalah cara lain untuk mendapatkan wawasan tentang kebutuhan peserta didik. Orang tua sering memiliki wawasan berharga tentang perkembangan anak mereka di rumah. Wawancara dengan peserta didik sendiri juga dapat membantu dalam memahami persepsi dan pengalaman mereka dalam pendidikan.

#### **5. Instrumen Khusus**

Untuk kasus-kasus tertentu, instrumen penilaian khusus dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini mungkin mencakup pengembangan instrumen untuk mengevaluasi kemampuan sosial, komunikasi, atau keterampilan hidup yang spesifik.

Pemilihan alat penilaian yang sesuai harus didasarkan pada karakteristik individu peserta

didik dan tujuan penilaian. Penggunaan alat penilaian yang tepat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan akurat, sehingga dapat diambil tindakan yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka dalam pendidikan inklusif.

#### **4.4.3. Peran Guru dan Ahli Kebutuhan Khusus**

Guru dan ahli kebutuhan khusus memiliki peran penting dalam proses identifikasi kebutuhan peserta didik dalam pendidikan inklusif. Mereka berkontribusi secara signifikan dalam memahami dan merespons kebutuhan peserta didik dengan cermat. Dalam bagian ini, kami akan menguraikan peran kunci yang dimainkan oleh guru dan ahli kebutuhan khusus:

##### **Peran Guru:**

- **Observasi Peserta Didik:** Guru adalah pengamat utama dalam kelas dan lingkungan pembelajaran. Mereka secara rutin mengamati peserta didik untuk memantau kemajuan akademis, partisipasi, dan perilaku. Observasi ini membantu dalam mendeteksi tanda-tanda perubahan yang mungkin mengindikasikan kebutuhan khusus.

- Kolaborasi dengan Tim: Guru berkolaborasi dengan tim pendidikan untuk berbagi informasi dan wawasan tentang peserta didik. Ini mencakup diskusi tentang perkembangan peserta didik, hasil observasi, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya.
- Pemberian Masukan: Guru memberikan masukan berharga tentang peserta didik ke dalam proses identifikasi. Mereka dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang kebutuhan peserta didik berdasarkan interaksi sehari-hari di kelas.
- Implementasi Dukungan: Setelah identifikasi selesai, guru berperan dalam menerapkan rencana dukungan yang sesuai. Mereka mendukung peserta didik dengan memberikan adaptasi kurikulum, menyesuaikan metode pengajaran, dan memberikan bimbingan individu sesuai kebutuhan.

### **Peran Ahli Kebutuhan Khusus:**

- Penilaian Lanjutan: Ahli kebutuhan khusus dapat melakukan penilaian lebih lanjut terhadap peserta didik yang memerlukan

evaluasi lebih mendalam. Mereka menggunakan alat penilaian khusus untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus yang mungkin tidak terdeteksi dalam penilaian awal.

- Pengembangan Program Individual: Ahli kebutuhan khusus berperan dalam merancang Program Edukasi Individual (PEI) atau rencana dukungan individu yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Mereka bekerja sama dengan guru dan staf pendidikan lainnya untuk memastikan bahwa program ini efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Konsultasi dengan Orang Tua: Ahli kebutuhan khusus juga dapat memberikan konsultasi kepada orang tua atau wali peserta didik. Mereka berbagi informasi tentang hasil penilaian dan membantu orang tua memahami cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak mereka.
- Pelatihan untuk Guru: Ahli kebutuhan khusus dapat memberikan pelatihan kepada guru tentang strategi dan teknik yang efektif dalam mendukung peserta didik dengan kebutuhan

khusus. Mereka berbagi praktik terbaik dan panduan untuk meningkatkan kualitas pengajaran inklusif.

Peran guru dan ahli kebutuhan khusus saling melengkapi dalam upaya untuk mengidentifikasi dan mendukung kebutuhan peserta didik dengan kebijaksanaan dan keahlian yang sesuai. Kolaborasi yang kuat antara mereka membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

#### **4.5. Dukungan yang Diperlukan**

Penting untuk memahami bahwa peserta didik dalam pendidikan inklusif mungkin memerlukan berbagai jenis dukungan untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Berikut adalah beberapa bentuk dukungan yang sering diperlukan:

##### **a. Adaptasi Kurikulum**

Kurikulum adalah landasan pembelajaran, dan dalam konteks inklusif, harus fleksibel untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Adaptasi kurikulum melibatkan penyesuaian rencana pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta

didik. Hal ini dapat mencakup penyederhanaan materi, pengenalan materi tambahan, atau penggunaan sumber daya pendukung yang lebih cocok.

#### **b. Modifikasi Pembelajaran**

Modifikasi pembelajaran melibatkan penyesuaian strategi pengajaran dan metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Ini mencakup penggunaan teknik pembelajaran yang lebih interaktif, pendekatan berbasis pengalaman, dan penggunaan alat bantu pendidikan, seperti teknologi asistif. Modifikasi ini bertujuan untuk membuat materi lebih mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik.

#### **c. Pelibatan Keluarga**

Peran keluarga dalam pendidikan peserta didik dengan kebutuhan khusus sangat penting. Pelibatan keluarga mencakup kolaborasi aktif antara orang tua atau wali dengan sekolah dalam merancang dan melaksanakan rencana pendukung. Ini melibatkan komunikasi terbuka, partisipasi dalam pertemuan orang tua-guru, dan kerja sama dalam pengembangan

Program Edukasi Individual (PEI) atau rencana pendukung individu lainnya.

**d. Kolaborasi dengan Profesional Lain**

Kolaborasi dengan profesional lain adalah kunci dalam memberikan dukungan yang komprehensif untuk peserta didik. Ini mencakup berkolaborasi dengan ahli kebutuhan khusus, terapis fisik, terapis wicara, atau profesional medis lainnya yang mungkin diperlukan. Kolaborasi ini membantu dalam merancang dan mengimplementasikan rencana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan menyediakan dukungan yang tepat dan mencermati kebutuhan individual setiap peserta didik, pendidikan inklusif dapat menjadi lingkungan di mana semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.



# **BAB V**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH**

### **5.1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

#### **5.1.1. Definisi Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan yang menganut prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan sekolah yang sama dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam pendidikan inklusif, tidak ada diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau kondisi fisik dan mental.

Definisi pendidikan inklusif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif menekankan prinsip kesetaraan, yang berarti setiap siswa dianggap setara dan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan.

2. Pendidikan inklusif menghargai keberagaman siswa. Ini mencakup berbagai kebutuhan pendidikan, termasuk siswa dengan disabilitas, bakat istimewa, atau kebutuhan khusus lainnya.
3. Pendidikan inklusif mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, tanpa terkecuali.
4. Setiap siswa diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi uniknya. Guru dan tenaga pendidik lainnya berupaya untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.
5. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan profesional pendidikan lainnya merupakan unsur penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung semua siswa.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghilangkan stigma serta diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemberian dukungan, adaptasi kurikulum, dan lingkungan yang ramah inklusi

menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensinya.

### 5.1.2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki beberapa tujuan utama yang mendorong implementasinya di seluruh dunia. Tujuan-tujuan ini mewakili prinsip-prinsip inklusi, kesetaraan, dan hak asasi manusia dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa tujuan penting dari pendidikan inklusif:

- **Menghapus Diskriminasi:** Salah satu tujuan paling fundamental dari pendidikan inklusif adalah menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus atau yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan harus menjadi hak yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa pandang bulu.
- **Kesetaraan:** Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan kesetaraan di antara semua siswa. Setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman sebayanya.

- **Mengintegrasikan Siswa:** Pendidikan inklusif berusaha untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai jenis kebutuhan ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Ini memungkinkan interaksi sosial yang lebih sehat dan integrasi yang lebih baik dalam masyarakat.
- **Mendorong Kolaborasi:** Tujuan lainnya adalah mendorong kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan profesional pendidikan lainnya. Kolaborasi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa didukung dalam pencapaian potensinya.
- **Persiapan untuk Kehidupan yang Lebih Baik:** Melalui pendidikan inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka diberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial, akademis, dan kehidupan sehari-hari.

- **Penciptaan Masyarakat yang Inklusif:** Selain fokus pada pendidikan, pendidikan inklusif juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Ini berarti menghilangkan stigma, meningkatkan kesadaran, dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
- **Memenuhi Hak Asasi Manusia:** Pendidikan inklusif mengakui bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Oleh karena itu, tujuannya adalah memastikan bahwa hak ini dihormati dan dijamin untuk semua individu, terlepas dari keadaan pribadi mereka.
- **Perbaiki Kualitas Pendidikan:** Melalui inklusi, pendidikan diharapkan dapat lebih merata dan berkualitas. Dengan memperhatikan keberagaman siswa, metode pengajaran, dan sumber daya, pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu.

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengajar siswa, tetapi juga tentang membentuk masyarakat yang inklusif dan adil. Tujuan-tujuan ini

menjadi pedoman dalam merancang kebijakan pendidikan inklusif dan praktik-praktik pembelajaran yang mendukung semua siswa.

## **5.2. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif**

### **5.2.1. Peran Guru Reguler**

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru reguler memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah peran-peran utama dari guru reguler dalam pendidikan inklusif:

- **Mengintegrasikan Siswa:** Guru reguler bertanggung jawab untuk mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Ini mencakup menyambut siswa dengan tangan terbuka, memfasilitasi integrasi sosial, dan menciptakan iklim kelas yang ramah dan inklusif.
- **Adaptasi Kurikulum:** Guru reguler harus dapat menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa dalam kelasnya. Ini mungkin melibatkan penyediaan materi tambahan, penggunaan metode

pengajaran yang berbeda, atau penyederhanaan materi agar dapat diakses oleh semua siswa.

- Menggunakan Pendekatan Diferensial: Guru reguler perlu menerapkan pendekatan diferensial dalam pengajaran. Ini berarti mengakui perbedaan dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan individual siswa, dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan hal tersebut.
- Memberikan Dukungan Tambahan: Guru reguler harus siap memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan ekstra. Ini mungkin termasuk memberikan waktu tambahan, menyediakan bimbingan, atau bekerja sama dengan guru pendukung.
- Fasilitasi Kolaborasi: Guru reguler juga berperan dalam memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam kelas. Mereka dapat mengorganisir kegiatan kelompok yang melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mempromosikan kerja tim dan persahabatan.

- Menjaga Keterbukaan dan Komunikasi: Guru reguler harus selalu terbuka untuk komunikasi dengan siswa, orang tua, dan profesional pendidikan lainnya. Ini membantu dalam pemantauan perkembangan siswa dan mendukung perencanaan pendekatan yang efektif.
- Pengembangan Keterampilan Khusus: Guru reguler mungkin perlu mengembangkan keterampilan khusus dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, seperti pemahaman tentang berbagai disabilitas atau gangguan perkembangan.
- Memiliki Kesabaran dan Empati: Kesabaran dan empati sangat penting dalam peran guru reguler dalam pendidikan inklusif. Guru harus dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus dan memberikan dukungan tanpa stigmatisme.
- Melibatkan Orang Tua: Guru reguler dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa dengan kebutuhan khusus untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka, serta mendukung pembelajaran siswa di rumah dan di sekolah.

Dengan memainkan peran-peran ini dengan baik, guru reguler dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa. Peran guru reguler yang positif dalam pendidikan inklusif dapat berdampak besar pada perkembangan siswa dan membantu menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan.

### **5.2.2. Peran Guru Pendukung**

Guru pendukung, juga dikenal sebagai guru pendidikan khusus atau guru dukungan inklusi, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Peran guru pendukung mencakup sejumlah tanggung jawab kunci berikut ini:

- Guru pendukung bertanggung jawab untuk melakukan penilaian yang komprehensif terhadap kebutuhan individu setiap siswa dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan kebutuhan pendidikan khusus mereka.

- Berdasarkan penilaian kebutuhan siswa, guru pendukung bekerja sama dengan tim pendidikan dan orang tua untuk mengembangkan Program Individual (Individualized Education Program/IEP) yang sesuai untuk setiap siswa. IEP adalah rencana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa.
- Guru pendukung memastikan bahwa IEP yang telah dibuat diimplementasikan dengan baik. Mereka berkolaborasi dengan guru reguler untuk memastikan bahwa pengajaran dan dukungan yang sesuai diberikan kepada siswa.
- Guru pendukung dapat bekerja langsung di dalam kelas reguler, mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengakses kurikulum dan materi pembelajaran. Mereka dapat memberikan bantuan tambahan, penerapan modifikasi, atau dukungan individu sesuai dengan IEP.
- Guru pendukung juga dapat memberikan dukungan khusus di luar kelas, seperti sesi pembelajaran tambahan, bimbingan dalam

mengembangkan keterampilan sosial, atau dukungan dalam mengatasi kesulitan belajar.

- Guru pendukung berkolaborasi dengan tim pendidikan, termasuk orang tua siswa, guru reguler, dan profesional kesehatan atau rehabilitasi, untuk memastikan koordinasi yang baik dalam memberikan dukungan kepada siswa.
- Untuk siswa dengan kebutuhan khusus, guru pendukung mungkin perlu mengembangkan materi pembelajaran tambahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.
- Guru pendukung secara teratur mengevaluasi kemajuan siswa dan mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan mereka. Mereka juga berkontribusi pada proses perencanaan ulang IEP jika diperlukan.
- Guru pendukung berperan dalam mengelola komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Mereka berbagi informasi tentang perkembangan siswa dan memberikan saran kepada orang tua.

- Guru pendukung berperan sebagai advokat untuk siswa dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati dan kebutuhan mereka dipenuhi dalam lingkungan pendidikan.

Peran guru pendukung adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang suportif dan membantu siswa dengan kebutuhan khusus mencapai potensi mereka. Kolaborasi erat antara guru reguler dan guru pendukung sangat penting untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

### **5.3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan**

#### **Inklusif**

##### **5.3.1. Stigma dalam Pendidikan Inklusif**

Stigma adalah tanda atau stereotip negatif yang melekat pada individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan inklusif, stigma dapat berdampak pada siswa dengan kebutuhan khusus, orang tua mereka, atau bahkan guru. Beberapa tantangan yang terkait dengan stigma dalam pendidikan inklusif meliputi:

1. Stigma Sosial: Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami stigmatisasi dari teman-teman sebayanya yang tidak memahami kondisi mereka. Ini dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kurangnya dukungan sosial.
2. Stigma dari Guru dan Staf Sekolah: Beberapa guru atau staf sekolah mungkin memiliki stigma terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, dan ini dapat memengaruhi interaksi dan dukungan yang mereka berikan kepada siswa tersebut.
3. Stigma dari Orang Tua: Orang tua siswa dengan kebutuhan khusus juga dapat menghadapi stigmatisasi dari masyarakat atau bahkan dari institusi pendidikan sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka.

### **5.3.2. Diskriminasi dalam Pendidikan Inklusif**

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam pendidikan inklusif, diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Diskriminasi pada Hak Akses: Beberapa siswa dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses fasilitas dan sumber daya pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.
2. Diskriminasi dalam Pengajaran: Guru atau staf sekolah tertentu mungkin tidak memberikan dukungan yang memadai kepada siswa dengan kebutuhan khusus atau bahkan menolak untuk mengajar mereka dengan alasan tertentu.
3. Diskriminasi Sosial: Siswa dengan kebutuhan khusus dapat menjadi korban pelecehan atau perlakuan tidak adil dari teman-teman sebayanya, yang dapat merusak percaya diri dan kesejahteraan mereka.

### **5.3.3. Mengatasi Stigma dan Diskriminasi**

Mengatasi stigma dan diskriminasi dalam pendidikan inklusif adalah salah satu tantangan utama. Upaya-upaya untuk mengatasi masalah ini mencakup:

1. Kesadaran dan Pendidikan: Pendidikan dan kesadaran tentang keberagaman dan hak asasi manusia dapat membantu mengurangi

stigma dan diskriminasi. Kampanye sosial dan pelatihan yang mempromosikan pemahaman tentang kebutuhan khusus dapat berkontribusi dalam mengubah pandangan masyarakat.

2. **Kultur Sekolah Inklusif:** Membangun kultur sekolah yang inklusif dan ramah inklusi dapat membantu mengurangi stigmatisasi dan diskriminasi. Ini melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mendukung semua siswa.
3. **Pendidikan Guru:** Guru dan staf sekolah perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus dan cara mendukung mereka dengan efektif.
4. **Kolaborasi dengan Orang Tua:** Melibatkan orang tua siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak mereka dapat membantu mengatasi diskriminasi dan stigma.
5. **Penegakan Hukum:** Hukum dan peraturan yang melindungi hak-hak siswa dengan kebutuhan khusus perlu ditegakkan untuk mencegah diskriminasi.

Mengatasi stigma dan diskriminasi adalah langkah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung semua siswa untuk mencapai potensi mereka tanpa diskriminasi dan hambatan.

#### **5.3.4. Keterbatasan Sumber Daya**

Tantangan keterbatasan sumber daya dalam pendidikan inklusif merupakan sebuah perjuangan yang harus dihadapi bersama. Anggaran yang cukup dan alokasi sumber daya yang bijaksana menjadi kunci untuk menyediakan dukungan yang diperlukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, tantangan ini juga merupakan panggilan untuk inovasi dan kolaborasi. Melalui kemitraan dengan komunitas, organisasi non-pemerintah, dan pihak-pihak yang peduli, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mendapatkan dukungan tambahan dalam bentuk dana, bahan, dan pengetahuan. Selain itu, teknologi pendidikan dapat menjadi sekutu yang kuat dalam mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan perencanaan strategis, pelatihan guru yang efektif, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi, kita dapat mengatasi

keterbatasan sumber daya ini untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, ramah inklusi, dan berdaya saing tinggi. Dalam upaya ini, kita mengutamakan hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang setara, tanpa diskriminasi, dan sesuai dengan potensinya.

### **5.3.5. Kesiapan Sekolah dan Guru**

Tantangan kesiapan sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan inklusif adalah persoalan yang membutuhkan perhatian serius. Kesiapan sekolah mencakup persiapan infrastruktur, kurikulum, serta budaya dan sikap sekolah yang mendukung inklusi. Di sisi lain, guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang cukup untuk mengajar semua siswa dengan kebutuhan khusus dengan efektif.

Infrastruktur yang mendukung inklusi, seperti fasilitas yang dapat diakses oleh semua siswa, perlu diperbarui atau disesuaikan. Kurikulum juga harus dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, dan ini mungkin memerlukan perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan materi pembelajaran. Selain

itu, budaya sekolah yang menerima keberagaman dan melibatkan semua siswa harus ditanamkan.

Guru adalah kunci dalam pendidikan inklusif. Mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan strategi pengajaran yang mendukung inklusi. Pelatihan guru yang berkelanjutan diperlukan agar mereka siap mengajar di lingkungan inklusif. Guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam, memahami perbedaan individu siswa, dan memberikan dukungan yang sesuai.

Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi dan dukungan tim pendidikan yang kuat sangat penting. Sekolah harus menjadi tempat di mana guru, staf sekolah, dan orang tua bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi mereka. Melalui investasi dalam pelatihan guru, pembaruan kurikulum, dan perubahan budaya sekolah, kita dapat meningkatkan kesiapan sekolah dan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif dan memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa.

# **BAB VI**

## **PERAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **6.1. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif**

Pemahaman guru tentang inklusi adalah fondasi kunci dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang sukses. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru perlu memahami bahwa inklusi adalah prinsip pendidikan yang berfokus pada penerimaan dan partisipasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau beragam latar belakang. Pemahaman yang kuat tentang inklusi membantu guru mengidentifikasi cara-cara untuk menghilangkan hambatan akses, mengadaptasi metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua siswa. Guru harus sadar akan keanekaragaman siswa, termasuk perbedaan budaya, bahasa, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang keanekaragaman ini, guru dapat merancang pembelajaran yang relevan dan inklusif yang memenuhi kebutuhan individu siswa.

Selain itu, kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus dan pelatihan serta pengembangan profesional yang berkelanjutan adalah aspek penting dalam memperdalam pemahaman guru tentang inklusi dan memastikan implementasinya dengan efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### **6.1.1. Definisi Inklusi dalam Konteks Pendidikan**

Definisi inklusi dalam konteks pendidikan mengacu pada pendekatan pendidikan yang menerima dan mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, beragam latar belakang budaya, bahasa, kemampuan, atau kondisi kesehatan. Dalam pendidikan inklusif, semua siswa dianggap sebagai anggota aktif komunitas sekolah yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi atau segregasi. Prinsip inklusi menekankan penerimaan, partisipasi, dan dukungan terhadap semua siswa, dengan penekanan pada memahami keunikan individu dan memberikan sumber daya serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam esensi, inklusi adalah

upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan adil bagi semua siswa, sehingga mereka dapat tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi penuh mereka tanpa hambatan atau eksklusi.

### **6.1.2. Peran Guru dalam Mewujudkan Inklusi**

Peran guru dalam mewujudkan inklusi dalam konteks pendidikan sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran guru dalam mewujudkan inklusi:

- **Fasilitator Pembelajaran Inklusif:** Guru adalah fasilitator pembelajaran utama di kelas. Mereka perlu mengadopsi metode pembelajaran yang inklusif yang memungkinkan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ini mungkin melibatkan penggunaan beragam strategi pengajaran, materi ajar yang bervariasi, dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan individual siswa.

- Pengakomodasi Kebutuhan Siswa: Guru perlu memahami kebutuhan khusus siswa mereka dan menyediakan dukungan yang sesuai. Ini bisa berarti memberikan materi tambahan, waktu ekstra, bantuan fisik, atau modifikasi dalam metode pengajaran. Peran guru adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang setara bagi semua siswa.
- Kolaborator Inklusi: Guru juga berkolaborasi dengan staf pendidikan khusus, spesialis pendidikan, dan tim inklusi sekolah. Mereka berpartisipasi dalam pertemuan tim untuk merencanakan strategi pendukung bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Kolaborasi ini memastikan bahwa semua aspek inklusi dikoordinasikan secara efektif di seluruh sekolah.
- Pendekatan Pedagogi yang Responsif: Guru perlu memiliki pendekatan pedagogi yang responsif terhadap kebutuhan siswa dengan beragam kemampuan dan latar belakang. Ini melibatkan kesadaran akan perbedaan individual siswa dan kemampuan untuk merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

- Pencegahan Bullying dan Diskriminasi: Guru memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif yang mencegah perundungan (bullying) dan diskriminasi. Mereka harus memastikan bahwa semua siswa merasa diterima, dihargai, dan aman di lingkungan sekolah.
- Komunikasi dengan Orang Tua: Guru perlu berkomunikasi secara teratur dengan orang tua atau wali murid untuk memahami kebutuhan siswa di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan orang tua adalah kunci dalam mendukung perkembangan siswa.

Peran guru dalam mewujudkan inklusi tidak hanya berkaitan dengan pengajaran, tetapi juga dengan menciptakan budaya inklusi yang positif di seluruh sekolah. Guru adalah agen perubahan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang memberikan peluang bagi semua siswa untuk berkembang dan sukses dalam pendidikan mereka.

### **6.1.3. Adopsi Metode Pembelajaran yang Inklusif**

Adopsi metode pembelajaran yang inklusif adalah elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengajar secara inklusif agar setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang adopsi metode pembelajaran yang inklusif:

- **Diversifikasi Metode Pengajaran:** Guru perlu mengadaptasi dan mengdiversifikasi metode pengajaran mereka. Ini termasuk penggunaan beragam strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi, untuk memenuhi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa.
- **Dukungan Individu:** Setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik. Guru perlu memberikan dukungan individu yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Ini bisa mencakup penyediaan waktu ekstra, bahan ajar yang disesuaikan, atau bantuan fisik.

- Keterlibatan Siswa: Metode pembelajaran inklusif harus mendorong partisipasi aktif semua siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendorong diskusi terbuka, kolaborasi antar siswa, dan pemecahan masalah bersama.
- Penggunaan Sumber Daya Tambahan: Guru perlu tahu bagaimana menggunakan sumber daya tambahan, seperti dukungan spesialis pendidikan khusus atau teknologi asistif, untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.
- Evaluasi yang Adil: Proses evaluasi harus adil dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu mempertimbangkan beragam cara untuk menilai pemahaman siswa, termasuk bentuk evaluasi yang bervariasi dan penyediaan waktu ekstra jika diperlukan.
- Pengembangan Keterampilan Interpersonal: Guru perlu mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat, seperti empati, kesabaran, dan pemahaman, untuk berinteraksi dengan siswa dengan beragam latar belakang dan kebutuhan.

- Pendidikan Kontinu: Adopsi metode pembelajaran inklusif juga melibatkan pendidikan kontinu. Guru harus terus belajar tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan inklusif, mengikuti pelatihan yang relevan, dan berpartisipasi dalam pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif.

Adopsi metode pembelajaran yang inklusif memerlukan kesadaran, kesabaran, dan komitmen dari guru untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Metode ini tidak hanya menciptakan peluang belajar yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mendukung perkembangan positif semua siswa dalam kelas.

#### **6.1.4. Dukungan Individual untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus**

Dukungan individual untuk siswa dengan kebutuhan khusus adalah komponen penting dari pendidikan inklusif yang berhasil. Dalam sub-bab ini, kita akan membahas peran guru dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus:

- **Identifikasi Kebutuhan Khusus:** Guru harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa dengan akurat. Ini melibatkan kerjasama dengan spesialis pendidikan khusus dan penggunaan alat penilaian yang relevan untuk menentukan tingkat dukungan yang diperlukan.
- **Pembelajaran yang Disesuaikan:** Guru perlu merancang pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Ini bisa mencakup pengaturan materi ajar, tempo pembelajaran, atau metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa.

- Penggunaan Teknologi Asistif: Guru harus akrab dengan teknologi asistif yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran mereka. Ini termasuk perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung siswa dengan berbagai jenis kebutuhan, seperti pembaca layar atau alat bantu komunikasi.
- Waktu dan Dukungan Tambahan: Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan waktu tambahan atau dukungan individu dalam menjalani tugas atau ujian. Guru harus siap untuk menyediakan waktu ekstra atau bantuan yang diperlukan.
- Kolaborasi dengan Ahli Kesehatan: Jika siswa memiliki kebutuhan medis atau kesehatan tertentu, guru perlu berkolaborasi dengan ahli kesehatan atau perawat sekolah untuk memastikan bahwa perawatan dan dukungan yang diperlukan tersedia.
- Komunikasi dengan Orang Tua: Guru harus menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua atau wali murid siswa dengan kebutuhan khusus. Ini membantu dalam memahami kebutuhan siswa di luar lingkungan sekolah

dan memastikan konsistensi dukungan antara rumah dan sekolah.

- **Pembangunan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Guru dapat memfasilitasi situasi pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan ini.
- **Pendekatan yang Positif dan Empati:** Guru harus mendekati siswa dengan kebutuhan khusus dengan sikap positif dan empati. Ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk merasa diterima dan termotivasi.

Dukungan individual yang diberikan oleh guru adalah kunci dalam memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan secara efektif dan mencapai potensi mereka. Hal ini juga mencerminkan prinsip inklusi, di mana semua siswa, tanpa kecuali, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **6.1.5. Kolaborasi Antar Guru dalam Tim Inklusi**

Kolaborasi antar guru dalam tim inklusi adalah komponen kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Tim inklusi adalah kelompok guru, termasuk spesialis pendidikan khusus dan pendukung lainnya, yang bekerja bersama untuk mendukung semua siswa di sekolah. Dalam sub-bab ini, akan dibahas peran dan pentingnya kolaborasi antar guru dalam tim inklusi:

- **Pengenalan Peran Guru dalam Tim Inklusi:** Guru-guru dalam tim inklusi harus memahami peran masing-masing dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif. Ini termasuk pemahaman tentang tanggung jawab masing-masing guru dalam mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan.
- **Perencanaan Bersama:** Tim inklusi harus secara rutin merencanakan pengajaran bersama. Ini mencakup merancang kurikulum yang inklusif, mengidentifikasi strategi pengajaran yang tepat, dan membagi tugas untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

- Kolaborasi dalam Evaluasi dan Penilaian: Guru dalam tim inklusi harus berkolaborasi dalam proses evaluasi dan penilaian siswa. Mereka harus menciptakan alat penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan memutuskan tentang modifikasi atau dukungan tambahan yang diperlukan.
- Konsultasi dengan Spesialis Pendidikan Khusus: Kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus adalah kunci dalam memberikan dukungan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru harus berkonsultasi dengan spesialis ini untuk mendapatkan wawasan dan saran tentang bagaimana memberikan dukungan yang efektif.
- Sharing Best Practices: Guru dalam tim inklusi harus aktif berbagi praktik terbaik. Ini mencakup berbagi pengalaman sukses, strategi pengajaran yang efektif, dan sumber daya yang berguna untuk mendukung semua siswa.
- Mengatasi Tantangan Bersama: Tim inklusi harus bersatu dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam

pendidikan inklusif. Mereka dapat bersama-sama mencari solusi kreatif dan berkolaborasi untuk mengatasi masalah yang timbul.

- Pendukung dan Mentor: Guru dalam tim inklusi dapat berperan sebagai pendukung dan mentor satu sama lain. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan praktis satu sama lain dalam menghadapi situasi yang kompleks.
- Komunikasi Terbuka: Komunikasi terbuka adalah kunci dalam kolaborasi yang efektif. Guru dalam tim inklusi harus dengan terbuka berbagi informasi tentang perkembangan siswa, perubahan dalam kebutuhan mereka, dan strategi yang efektif.

Kolaborasi antar guru dalam tim inklusi menciptakan lingkungan di mana pengetahuan dan pengalaman bersama dapat digunakan untuk mendukung setiap siswa. Ini juga membantu menjaga konsistensi dalam pendekatan inklusi di seluruh sekolah dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam pendidikan.

## **6.2. Peran Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif**

Tenaga kependidikan termasuk staf pendidikan khusus, psikolog sekolah, tenaga dukungan lainnya, serta administrator yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah.

### **6.2.1. Posisi dan Peran Tenaga Kependidikan**

Dalam konteks pendidikan inklusif, beberapa tenaga kependidikan memiliki peran kunci dalam mendukung semua siswa. Ini termasuk staf pendidikan khusus, psikolog sekolah, dan tenaga dukungan lainnya, seperti asisten kelas, pemandu lalu lintas, dan petugas kebersihan sekolah. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran dan posisi masing-masing:

#### **1. Staf Pendidikan Khusus**

- **Posisi:** Staf pendidikan khusus, seperti guru pendidikan khusus, merupakan tenaga terlatih yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya.
- **Peran:** Mereka bertanggung jawab merancang dan melaksanakan Program

Pendidikan Individual (PPI) untuk siswa dengan kebutuhan khusus. PPI dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan perkembangan setiap siswa. Staf pendidikan khusus juga memberikan dukungan langsung kepada siswa, baik dalam kelas reguler maupun lingkungan pembelajaran khusus.

## **2. Psikolog Sekolah**

- Posisi: Psikolog sekolah adalah profesional yang memiliki pelatihan dalam evaluasi psikologis dan psikometrik. Mereka bekerja di sekolah untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.
- Peran: Psikolog sekolah memiliki peran dalam melakukan evaluasi dan identifikasi masalah kesejahteraan mental atau emosional yang memengaruhi kemampuan belajar siswa. Mereka memberikan layanan konseling dan dukungan emosional bagi siswa yang memerlukan. Psikolog sekolah juga dapat membantu mengembangkan rencana intervensi dan bekerja sama dengan guru

dan orang tua untuk meningkatkan kesejahteraan siswa.

### **3. Tenaga Dukungan Lainnya**

- **Posisi:** Tenaga dukungan lainnya mencakup berbagai peran dalam sekolah, seperti asisten kelas, pemandu lalu lintas, dan petugas kebersihan sekolah.
- **Peran:** Peran mereka mungkin berfokus pada menciptakan lingkungan inklusif yang fisik dan sosial. Misalnya, asisten kelas dapat memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas, pemandu lalu lintas dapat membantu siswa dengan mobilitas terbatas untuk bergerak di lingkungan sekolah, dan petugas kebersihan dapat memastikan fasilitas sekolah yang bersih dan aman bagi semua siswa.

Setiap posisi ini memiliki peran yang unik dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa. Kolaborasi antar staf pendidikan khusus, psikolog sekolah, dan tenaga dukungan lainnya merupakan

bagian integral dari pendidikan inklusif yang berhasil, memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

### **6.2.2. Dukungan Administratif dan Logistik**

#### **dalam Inklusi**

Dukungan administratif dan logistik memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Ini mencakup berbagai tugas dan tanggung jawab yang memungkinkan sekolah untuk menjalankan program inklusi dengan efisien. Dukungan administratif melibatkan pengelolaan dokumen dan rekaman, termasuk catatan Program Pendidikan Individual (PPI) yang harus akurat dan mudah diakses. Selain itu, koordinasi jadwal yang baik antara berbagai stakeholder, pemeliharaan fasilitas yang dapat diakses oleh semua siswa, dan pengelolaan anggaran serta alokasi sumber daya untuk pendidikan inklusif juga menjadi bagian dari dukungan ini.

Dukungan logistik juga memainkan peran penting dalam memastikan inklusi yang efektif. Hal ini mencakup pengadaan peralatan, teknologi

asistif, dan buku pelajaran yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, dukungan logistik melibatkan penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dan staf pendidikan, serta pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas program inklusi. Semua ini membantu sekolah menjalankan program inklusi dengan lancar, menjaga ketertiban, dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil.

### **6.2.3. Dukungan Emosional dan Sosial**

Dalam mendukung pendidikan inklusif, konselor sekolah memegang peran penting dalam aspek emosional dan sosial siswa. Berikut adalah dua poin kunci yang menjelaskan peran konselor sekolah dan pemberian sumber daya serta konseling:

#### **1. Peran Konselor Sekolah dalam Mendukung Aspek Emosional dan Sosial Siswa:**

Konselor sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung aspek

emosional dan sosial siswa, terutama bagi mereka yang mungkin menghadapi tantangan khusus. Peran mereka mencakup:

- **Evaluasi dan Penilaian Emosional:** Konselor sekolah dapat melakukan evaluasi emosional dan sosial terhadap siswa yang memerlukan. Ini dapat membantu mengidentifikasi masalah, kebutuhan, atau ketidaknyamanan emosional yang mungkin memengaruhi kemampuan belajar siswa.
- **Konseling Individual atau Kelompok:** Konselor sekolah dapat memberikan konseling individu atau kelompok kepada siswa yang memerlukan dukungan dalam mengatasi masalah emosional atau sosial. Ini dapat mencakup membantu siswa mengatasi konflik, mengembangkan keterampilan sosial, atau merancang strategi untuk mengelola stres.
- **Pemberian Sumber Daya:** Konselor sekolah memiliki akses ke berbagai sumber daya yang dapat membantu siswa dalam aspek emosional dan sosial. Mereka dapat memberikan informasi tentang

layanan dukungan di luar sekolah, seperti layanan kesehatan mental atau kelompok dukungan.

## **2. Pemberian Sumber Daya dan Konseling kepada Siswa, Orang Tua, dan Guru:**

Konselor sekolah tidak hanya mendukung siswa secara langsung tetapi juga memberikan sumber daya dan konseling kepada orang tua dan guru. Ini mencakup:

- Dukungan Orang Tua: Konselor sekolah dapat memberikan informasi, sumber daya, dan konseling kepada orang tua siswa yang mungkin menghadapi tantangan emosional atau sosial dalam mendukung anak mereka. Mereka dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan anak mereka dan merancang strategi dukungan di rumah.
- Konseling Guru: Konselor sekolah dapat memberikan pelatihan atau konseling kepada guru tentang cara mengidentifikasi dan mendukung siswa yang mungkin mengalami masalah emosional atau sosial. Ini membantu guru dalam menciptakan

lingkungan kelas yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dengan peran mereka dalam mendukung aspek emosional dan sosial siswa, serta memberikan sumber daya dan konseling kepada semua pihak yang terlibat, konselor sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung kesejahteraan mental dan sosial siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka.

# **BAB VII**

## **KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **7.1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan yang merinci pelaksanaan pembelajaran dan/atau pendidikan. Dalam kurikulum, terdapat pengaturan mengenai tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi. Tujuan dalam kurikulum merujuk pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa setelah menyelesaikan program pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan pendidikan atau pembelajaran umumnya dapat dibagi menjadi tiga jenis kemampuan, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi tingkatannya, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu (1) tujuan pendidikan nasional, (2) tujuan pendidikan lembaga/institusi, (3) tujuan kurikuler, dan (4) tujuan instruksional.

Dalam Kurikulum 2006, tujuan pembelajaran dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan indikator kompetensi. Terdapat empat jenis kompetensi

yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (2) Standar Kompetensi (SK), (3) Kompetensi Dasar (KD), dan (4) Indikator Keberhasilan (indikator).

Materi atau isi pembelajaran adalah informasi atau konten yang harus dipelajari oleh siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pelajaran dapat berupa fakta, konsep, teori, dan prosedur. Materi pembelajaran harus relevan dan mendukung pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Guru dapat mengembangkan materi dengan mengacu pada buku sumber yang relevan.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa bersama dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran terkait dengan penggunaan metode dan media pengajaran yang sesuai.

## **7.2. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan**

### **Inklusif**

Pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif harus memperhatikan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, ada empat model

pengembangan kurikulum yang dapat digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- Model Duplikasi: Pada model ini, kurikulum yang diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan kurikulum yang digunakan untuk anak-anak normal. Ini berlaku untuk semua aspek kurikulum, termasuk tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Penerapan model ini cocok jika anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kurikulum yang sama dengan anak-anak normal lainnya.
- Model Modifikasi: Model ini melibatkan modifikasi kurikulum umum yang digunakan oleh siswa-siswa reguler untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat dilakukan pada empat komponen pembelajaran, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, demikian juga dengan materi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi.
- Model Substitusi: Model ini melibatkan penggantian elemen-elemen dalam kurikulum

dengan elemen yang sesuai. Penggantian ini dilakukan ketika elemen-elemen dalam kurikulum umum tidak dapat diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi dapat diganti dengan yang memiliki nilai setara atau kurang lebih sama. Penggantian dapat terjadi pada tujuan pembelajaran, materi, proses, dan evaluasi.

- Model Omisi: Pada model ini, ada penghilangan elemen-elemen tertentu (baik bagian atau seluruhnya) dari kurikulum umum karena elemen-elemen tersebut tidak dapat diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, elemen-elemen tersebut dianggap terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Yang membedakan model ini dari model substitusi adalah bahwa dalam model omisi, tidak ada penggantian materi yang setara.

Penting untuk memahami bahwa pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Setiap model pengembangan kurikulum harus dipilih berdasarkan karakteristik dan kemampuan siswa

berkebutuhan khusus, sehingga pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan inklusif. Menghindari plagiarisme adalah kunci dalam menyusun teks dengan bahasa Anda sendiri.

### **7.3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif**

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat mendukung kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa prinsip penting yang harus menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan kurikulum dalam setting inklusif:

- **Modifikasi Kurikulum Umum:** Kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler perlu dimodifikasi agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ini berarti kurikulum harus dapat diakses dan relevan bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.
- **Penyesuaian pada Berbagai Komponen:** Penyesuaian kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dapat mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan, materi, proses

pembelajaran, dan evaluasi. Semua komponen ini perlu disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

- **Fleksibilitas dalam Penyesuaian:** Penyesuaian kurikulum tidak harus seragam pada semua komponen. Ini berarti bahwa jika komponen seperti tujuan dan materi memerlukan modifikasi, tidak semua komponen harus mengalami penyesuaian yang sama. Fleksibilitas dalam penyesuaian memungkinkan pendekatan yang lebih personal untuk setiap siswa.
- **Diferensiasi pada Materi:** Proses modifikasi juga dapat bervariasi untuk setiap mata pelajaran atau materi pembelajaran. Beberapa materi mungkin memerlukan modifikasi lebih lanjut daripada yang lain. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan individual siswa dan mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan.
- **Penyesuaian Berdasarkan Jenis Kekurangan:** Proses modifikasi tidak selalu seragam untuk semua jenis kekurangan. Anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kekurangan mungkin memerlukan tingkat penyesuaian yang berbeda. Misalnya, anak yang tidak mengalami

hambatan kecerdasan mungkin memerlukan penyesuaian yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang memiliki hambatan kecerdasan.

Prinsip-prinsip ini mencerminkan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman dan kebutuhan individu setiap siswa. Guru harus berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mendukung pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

#### **7.4. Penerapan Model Kurikulum Pendidikan Inklusif**

Penerapan model kurikulum pendidikan inklusif merupakan langkah penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam penerapan model kurikulum pendidikan inklusif:

- **Identifikasi Kebutuhan Siswa:** Langkah pertama dalam penerapan model kurikulum inklusif adalah mengidentifikasi kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Guru dan staf

pendidikan harus bekerja sama dengan ahli pendidikan khusus dan orang tua untuk menilai kebutuhan siswa.

- **Penyesuaian Tujuan Pembelajaran:** Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tujuan pembelajaran harus disesuaikan untuk memastikan bahwa mereka dapat dicapai oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Ini mungkin melibatkan penyesuaian tujuan untuk mendukung perkembangan individu siswa.
- **Penyesuaian Materi Pembelajaran:** Materi pembelajaran juga perlu disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini termasuk mengubah atau menyediakan materi yang lebih mudah dimengerti, menggunakan sumber daya yang mendukung pembelajaran (misalnya, buku teks audio atau visual), dan menyediakan bahan tambahan yang relevan.
- **Penyesuaian Proses Pembelajaran:** Proses pembelajaran harus diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini mungkin melibatkan penggunaan berbagai strategi pengajaran, penggunaan teknologi pendidikan,

dan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan.

- **Penyesuaian Evaluasi:** Sistem evaluasi harus memperhitungkan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai bentuk penilaian, waktu tambahan untuk ujian, atau penggunaan penilaian alternatif yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- **Dukungan Individual:** Siswa berkebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan individu dalam bentuk bimbingan, konseling, atau bantuan lainnya. Penting untuk memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat sukses dalam pembelajaran mereka.
- **Pelatihan Guru:** Guru dan staf pendidikan perlu menerima pelatihan yang sesuai untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Mereka perlu memahami metode pengajaran yang efektif, strategi inklusif, dan cara berkomunikasi dengan beragam siswa.
- **Kolaborasi dengan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting. Guru dan staf pendidikan harus berkomunikasi secara teratur dengan orang tua siswa

berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa mereka mendukung pembelajaran anak mereka di rumah.

- **Evaluasi dan Perbaikan Terus-Menerus:** Proses penerapan kurikulum inklusif harus dievaluasi secara berkala. Hasil pembelajaran siswa, efektivitas strategi pengajaran, dan kebutuhan siswa perlu dievaluasi untuk membuat perbaikan yang diperlukan.
- **Penciptaan Lingkungan Inklusif:** Selain dari aspek akademik, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah. Ini melibatkan promosi toleransi, pemahaman, dan dukungan sosial di antara semua siswa.

Penerapan model kurikulum pendidikan inklusif merupakan komitmen untuk memberikan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua siswa, tanpa memandang keberagaman mereka. Ini memerlukan kerja sama antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, staf pendidikan, orang tua, dan siswa.

## 7.5. Kategori Kurikulum ABK dalam Setting Inklusif

Kategorisasi kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setting inklusif memang perlu memperhitungkan jenis hambatan yang dialami oleh anak tersebut. Dalam hal ini, dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu:

### 1. Kurikulum ABK yang Tidak Mengalami

**Hambatan Kecerdasan:** Kelompok ini mencakup anak-anak dengan berbagai hambatan selain hambatan kecerdasan, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, atau autistik. Untuk kelompok ini, modifikasi dalam pembelajaran umumnya memerlukan perubahan terutama pada cara/metode pembelajaran dan penggunaan media. Tujuan dan materi pembelajaran biasanya tetap sesuai dengan kurikulum umum, begitu juga dengan konten dan evaluasi. Berikut adalah kecenderungan model kurikulum untuk mereka:

- Duplikasi: Modifikasi yang paling ringan, biasanya hanya terjadi pada metode dan media pembelajaran, serta penyesuaian alat jika diperlukan.
- Modifikasi: Modifikasi dapat terjadi pada metode, media, dan alat pembelajaran. Tujuan

dan materi pembelajaran tetap mengikuti kurikulum umum.

- **Substitusi:** Penggantian elemen-elemen tertentu dalam kurikulum umum yang tidak memungkinkan diberlakukan kepada anak-anak ABK, tetapi diganti dengan elemen yang memiliki nilai kurang lebih sama. Penggantian ini mungkin terjadi pada metode, media, atau alat pembelajaran.
- **Omisi:** Dalam beberapa kasus, elemen-elemen tertentu dari kurikulum umum mungkin dihilangkan karena tidak sesuai dengan kondisi anak ABK. Ini bisa berarti penghilangan beberapa aspek pembelajaran yang terlalu sulit atau tidak relevan.

## 2. **Kurikulum ABK yang Mengalami Hambatan**

**Kecerdasan (Anak Tunagrahita - ATG):** Anak tunagrahita yang mengalami hambatan kecerdasan memerlukan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran, termasuk tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Berikut adalah kecenderungan model kurikulum untuk anak tunagrahita:

- **Modifikasi:** Modifikasi diperlukan pada hampir semua komponen pembelajaran,

termasuk tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Semua elemen ini harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita.

- Substitusi: Penggantian elemen-elemen kurikulum umum yang tidak memungkinkan untuk anak tunagrahita mungkin perlu dilakukan. Penggantian ini dapat terjadi pada berbagai komponen pembelajaran.
- Omisi: Dalam beberapa kasus, elemen-elemen tertentu mungkin perlu dihilangkan dari kurikulum umum karena anak tunagrahita mungkin tidak dapat mengaksesnya.

Penerapan model kurikulum ini harus didasarkan pada evaluasi individu kebutuhan anak ABK dan dilakukan dengan kolaborasi antara guru, staf pendidikan, ahli pendidikan khusus, dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dan mendukung perkembangan optimal bagi setiap anak berkebutuhan khusus.

## **7.6. Modifikasi Kurikulum**

Modifikasi tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator) dalam konteks sekolah dasar untuk siswa

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami hambatan kecerdasan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengikuti kurikulum dan mencapai perkembangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Berikut adalah contoh modifikasi tujuan pembelajaran untuk siswa ABK yang mengalami hambatan kecerdasan di tingkat sekolah dasar:

### **Mata Pelajaran: Matematika**

Tujuan Umum (Standar Kompetensi):

Siswa dapat mengembangkan pemahaman dasar konsep matematika.

### **Modifikasi Tujuan Pembelajaran untuk ABK dengan Hambatan Kecerdasan:**

1. Modifikasi Tujuan pada Level Kompetensi (Standar Kompetensi):
  - Tujuan Umum (Standar Kompetensi) tetap sama, tetapi perlu diberikan penekanan pada pemahaman konsep yang sangat dasar.

Kompetensi Dasar (KD):

- KD asli: Siswa dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan hingga 100.

- Modifikasi KD: Siswa dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan hingga 20.

Indikator Keberhasilan:

- Indikator asli: Siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan bilangan hingga 100.
- Modifikasi Indikator: Siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan bilangan hingga 20.

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Tujuan Umum (Standar Kompetensi):

Siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan baik.

2. Modifikasi Tujuan Pembelajaran untuk ABK dengan Hambatan Kecerdasan:

Modifikasi Tujuan pada Level Kompetensi (Standar Kompetensi):

- Tujuan Umum (Standar Kompetensi) tetap sama, tetapi perlu diberikan penekanan pada keterampilan membaca kata-kata sederhana.

Kompetensi Dasar (KD):

- KD asli: Siswa dapat membaca dan memahami teks bacaan yang kompleks.
- Modifikasi KD: Siswa dapat membaca dan memahami teks bacaan dengan kata-kata sederhana.

Indikator Keberhasilan:

- Indikator asli: Siswa dapat merespons pertanyaan tentang isi teks bacaan yang kompleks.
- Modifikasi Indikator: Siswa dapat merespons pertanyaan tentang isi teks bacaan dengan kata-kata sederhana.

Modifikasi tujuan pembelajaran ini memperhitungkan kemampuan dan hambatan kecerdasan siswa ABK. Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus pada pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Modifikasi ini harus didasarkan pada hasil asesmen individu dan berubah sesuai dengan perkembangan siswa.

## **7.7. Modifikasi Proses**

Modifikasi proses pembelajaran merupakan langkah penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu ABK. Berikut adalah contoh-contoh modifikasi proses pembelajaran untuk siswa ABK:

### **Contoh 1: Modifikasi Pengaturan Waktu**

Siswa ABK mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh:

- Modifikasi: Memperpanjang waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas atau ujian. Misalnya, memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk menyelesaikan soal matematika.

### **Contoh 2: Modifikasi Metode Pembelajaran**

Siswa ABK mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih visual atau praktik. Sebagai contoh:

- Modifikasi: Menggunakan metode pembelajaran yang lebih visual, seperti penggunaan gambar, diagram, atau grafik dalam pengajaran. Untuk

siswa dengan hambatan pendengaran, metode berbasis teks mungkin perlu diganti dengan penggunaan bahasa isyarat.

### **Contoh 3: Modifikasi Tempat Duduk**

Siswa ABK mungkin memerlukan pengaturan tempat duduk yang lebih dekat dengan guru atau dengan sumber daya tambahan. Sebagai contoh:

- **Modifikasi:** Menyediakan kursi dekat dengan papan tulis atau layar proyektor untuk siswa yang memiliki hambatan penglihatan. Siswa dengan hambatan pendengaran mungkin ditempatkan di area kelas yang lebih dekat dengan speaker atau sumber suara.

### **Contoh 4: Penggunaan Media Pembelajaran Khusus**

Siswa ABK mungkin memerlukan media pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh:

- **Modifikasi:** Menggunakan buku teks dengan huruf besar atau buku audio untuk siswa dengan hambatan penglihatan. Penggunaan komputer atau perangkat lunak pembelajaran interaktif dapat membantu siswa dengan hambatan motorik.

### **Contoh 5: Modifikasi Bahan Pembelajaran**

Siswa ABK mungkin memerlukan bahan pembelajaran yang lebih sederhana atau disederhanakan. Sebagai contoh:

- **Modifikasi:** Menggunakan bahan pembelajaran dengan teks yang lebih sederhana atau mengurangi jumlah informasi yang disajikan dalam satu waktu.

Modifikasi proses pembelajaran harus didasarkan pada hasil asesmen individu ABK dan perlu berkolaborasi dengan guru pendukung atau ahli pendidikan khusus. Tujuan utamanya adalah memberikan dukungan yang sesuai untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan kemampuan mereka.

### **7.8. Modifikasi Evaluasi**

Modifikasi evaluasi adalah penting untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang adil untuk menunjukkan kemampuan mereka. Dalam konteks evaluasi siswa berkebutuhan khusus, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

#### **1. Pengembangan Alat/Instrumen Evaluasi:**

Alat atau instrumen evaluasi harus sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Ini dapat berarti mengubah format tes, memberikan pilihan soal, atau menyediakan alat bantu seperti perangkat lunak pembaca teks untuk siswa dengan hambatan penglihatan.

## **2. Cara Pelaksanaan Evaluasi:**

Proses pelaksanaan evaluasi juga perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Misalnya, bagi siswa dengan hambatan motorik, diperlukan bantuan atau modifikasi dalam mengisi lembar jawaban ujian.

## **3. Penentuan Keberhasilan:**

Penentuan keberhasilan atau kriteria penilaian harus adil dan sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Kriteria tersebut perlu dirancang agar dapat mengukur pencapaian mereka tanpa memberikan ketidakadilan. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat menulis dengan tangan karena hambatan motorik, maka penilaian tulisan tangan mungkin tidak relevan.

## **4. Pelaporan Hasil Evaluasi:**

Hasil evaluasi perlu disampaikan dengan cara yang dapat dimengerti oleh siswa, orang tua, dan staf pendidikan terkait. Informasi harus

disampaikan secara jelas mengenai prestasi siswa dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukungnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

**5. Fleksibilitas dalam Waktu:**

Memberikan fleksibilitas dalam waktu bagi siswa ABK yang mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan ujian atau tugas tertentu.

**6. Penilaian Formatif:**

Selain penilaian sumatif (akhir), perlu juga dilakukan penilaian formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa dan guru. Ini membantu dalam memonitor perkembangan siswa dan membuat penyesuaian yang sesuai dalam pembelajaran.

**7. Melibatkan Orang Tua dan Ahli:**

Dalam proses evaluasi, melibatkan orang tua siswa dan ahli pendidikan khusus untuk memberikan wawasan dan panduan yang dapat membantu dalam merancang evaluasi yang sesuai.

Modifikasi evaluasi harus dilakukan secara cermat dan berdasarkan asesmen individu siswa ABK.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan mendukung perkembangan mereka dan memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan mereka dalam konteks pembelajaran inklusif.

### **7.9. Rencana Program Pembelajaran (RPP)**

RPP (Rencana Program Pembelajaran) adalah dokumen penting yang digunakan oleh guru untuk merencanakan dan mengorganisir proses pembelajaran dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), RPP perlu diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK.

# **BAB VIII**

## **PEMBERDAYAAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **8.1. Pengertian Nilai-nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Inklusif**

#### **8.1.1. Pengertian Esensial Nilai-Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Inklusif**

Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai-nilai budaya merujuk pada seperangkat keyakinan, norma, praktik, dan warisan budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai budaya ini mencerminkan identitas, tradisi, dan pandangan dunia yang unik dari beragam kelompok masyarakat. Penting untuk memahami bahwa setiap individu membawa dengan mereka nilai-nilai budaya yang beragam, termasuk bahasa, agama, adat istiadat, norma sosial, dan banyak aspek lainnya yang membentuk bagian integral dari identitas mereka.

### **8.1.2. Signifikansi Nilai-Nilai Budaya dalam Membentuk Identitas dan Pemahaman Kolektif dalam Pendidikan Inklusif**

- **Identitas Individu:** Nilai-nilai budaya memainkan peran krusial dalam membentuk identitas individu. Mereka membantu individu untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri, menghubungkan diri dengan komunitas mereka, dan mengakui peran mereka dalam masyarakat. Ketika individu merasa dihargai dan diakui dalam konteks nilai-nilai budaya mereka, mereka cenderung memiliki perasaan kepemilikan yang kuat terhadap proses pendidikan mereka.
- **Pemahaman Kolektif:** Pendidikan inklusif bukan hanya tentang inklusi fisik, tetapi juga inklusi nilai-nilai, pandangan dunia, dan pengalaman budaya. Nilai-nilai budaya yang diintegrasikan ke dalam pendidikan inklusif membantu menciptakan pemahaman kolektif yang lebih dalam tentang keberagaman manusia. Ini membantu mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan

bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

- Menghormati Keberagaman: Pendidikan inklusif yang memasukkan nilai-nilai budaya membantu menciptakan lingkungan yang menghormati dan menghargai keberagaman. Hal ini mendorong kesetaraan, keadilan, dan peluang pendidikan yang sama untuk semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.
- Penguatan Jati Diri: Saat individu merasa nilai-nilai budayanya diakui dalam pendidikan, hal ini dapat memperkuat rasa harga diri mereka dan memberi mereka dorongan untuk berhasil. Mereka merasa diperlakukan sebagai individu yang memiliki kontribusi berharga dalam proses pembelajaran.
- Memperkaya Pembelajaran: Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman pendidikan. Ini membuka pintu untuk eksplorasi berbagai perspektif, pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, dan pemecahan masalah

yang inovatif yang mungkin muncul dari perpaduan beragam nilai-nilai budaya.

Dengan memahami dan mempromosikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan inklusif, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan bermanfaat bagi semua individu, yang pada akhirnya akan membantu membangun masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif secara keseluruhan.

## **8.2. Integrasi Nilai-nilai Budaya dalam Kurikulum**

### **Pendidikan Inklusif**

Pendekatan dan Strategi Efektif untuk Mengintegrasikan Nilai-nilai Budaya dalam Struktur Kurikulum Pendidikan Inklusif

#### **8.2.1. Pendekatan Integrasi Nilai-nilai Budaya**

Pendekatan integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan inklusif adalah upaya sistematis untuk memasukkan elemen-elemen budaya ke dalam semua aspek pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, beragam,

dan relevan dengan latar belakang budaya siswa.

Berikut adalah beberapa pendekatan yang efektif:

- **Kurikulum Terpadu:** Kurikulum dapat dirancang untuk secara sadar mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam berbagai mata pelajaran. Ini dapat mencakup penggunaan literatur, karya seni, dan sejarah budaya dalam pembelajaran.
- **Pendekatan Tematis:** Menggunakan pendekatan tematis dalam pengajaran memungkinkan guru untuk mengaitkan konsep-konsep budaya dengan topik yang diajarkan. Ini membantu siswa untuk melihat hubungan antara materi ajar dengan nilai-nilai budaya mereka.
- **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Bekerja sama dengan komunitas lokal atau perwakilan budaya dapat membantu memperkaya pengalaman pembelajaran. Misalnya, mengundang ahli budaya untuk memberikan kuliah tamu atau workshop.

### 8.2.2. Strategi Efektif untuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya

- **Menggunakan Literatur dan Materi Ajar yang Mewakili Keberagaman:** Memilih buku teks, bahan bacaan, dan materi ajar lainnya yang mencerminkan beragam latar belakang budaya dapat membantu siswa merasa dihargai dan terwakili dalam pembelajaran.
- **Penggunaan Multibahasa:** Jika memungkinkan, menggunakan bahasa ibu siswa atau bahasa lain yang relevan dengan budaya mereka dalam pengajaran dapat membantu dalam pemahaman materi pelajaran.
- **Proyek Pembelajaran Berbasis Budaya:** Memungkinkan siswa untuk melakukan proyek-proyek yang terkait dengan budaya mereka, seperti penelitian sejarah keluarga, presentasi tentang budaya mereka, atau proyek seni yang terinspirasi oleh warisan budaya.

Studi Kasus Konkret tentang Implementasi Nilai-nilai Budaya dalam Berbagai Mata Pelajaran di Lingkungan Pendidikan Inklusif

### **Studi Kasus 1: Integrasi Nilai-nilai Budaya dalam Pelajaran Sejarah**

Di sebuah sekolah inklusif, guru sejarah bekerja sama dengan ahli budaya setempat untuk mengembangkan program pembelajaran yang mendalami sejarah budaya beragam yang ada di komunitas. Mereka menggunakan sumber daya lokal, seperti cerita-cerita lisan, artefak, dan dokumentasi sejarah, untuk mengajarkan sejarah secara lebih kontekstual dan relevan bagi semua siswa.

### **Studi Kasus 2: Bahasa dan Budaya dalam Mata Pelajaran Bahasa Asing**

Dalam pengajaran bahasa asing, guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya negara-negara berbahasa yang sedang dipelajari. Siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami aspek-aspek budaya seperti adat istiadat, makanan, dan tradisi. Ini membantu siswa untuk mengembangkan

pemahaman yang lebih dalam tentang masyarakat yang berbicara bahasa tersebut.

### **Studi Kasus 3: Seni dan Budaya dalam Mata Pelajaran Seni Rupa**

Guru seni rupa di sekolah inklusif menyelenggarakan proyek seni yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi beragam bentuk seni yang terkait dengan budaya mereka. Siswa diberi kebebasan untuk menciptakan karya seni yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka sendiri, yang kemudian dipamerkan di sekolah sebagai perayaan keberagaman budaya.

## **8.3. Keterlibatan Komunitas Lokal dalam**

### **Pendidikan Inklusif**

Pentingnya Kolaborasi dengan Komunitas Lokal dalam Mendukung Pendidikan Inklusif yang Berbasis Nilai-nilai Budaya

Peran Komunitas Lokal dalam Pendidikan Inklusif

Keterlibatan komunitas lokal adalah komponen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Komunitas lokal memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dapat menjadi

sumber daya berharga untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keterlibatan komunitas lokal penting:

- **Pengetahuan Budaya:** Komunitas lokal memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Ini dapat membantu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.
- **Sumber Daya Tambahan:** Komunitas lokal seringkali dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti narasumber tamu, artefak budaya, atau tempat kunjungan, yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa.
- **Pendukung Pendidikan:** Melibatkan komunitas lokal dapat menciptakan dukungan yang lebih besar untuk pendidikan inklusif. Ini dapat mencakup dukungan dari orang tua, lembaga budaya, dan individu yang peduli dengan pendidikan.
- **Memahami Kebutuhan Siswa:** Dengan berkolaborasi dengan komunitas lokal, pendidik dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan siswa dalam konteks budaya mereka. Ini dapat

membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif.

Contoh Praktik Terbaik dan Kerja Sama dengan Komunitas Lokal

### **Contoh Praktik Terbaik 1: Kolaborasi dengan Pusat Warisan Budaya**

Di sebuah sekolah inklusif, guru-guru berkolaborasi dengan pusat warisan budaya lokal untuk mengorganisir kunjungan lapangan dan lokakarya tentang budaya lokal. Siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan ahli budaya dan belajar tentang seni, musik, dan sejarah budaya mereka.

### **Contoh Praktik Terbaik 2: Inklusi dalam Proses Pengambilan Keputusan**

Sekolah inklusif melibatkan perwakilan dari komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan sekolah. Ini mencakup orang tua, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok budaya yang beragam. Mereka memiliki suara dalam pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kebutuhan lokal.

### **Contoh Praktik Terbaik 3: Program Mitra dengan Organisasi Budaya**

Sekolah bekerja sama dengan organisasi budaya lokal untuk menyelenggarakan program mitra. Misalnya, bekerja sama dengan kelompok seni atau organisasi kebudayaan untuk memberikan pelajaran tambahan tentang seni budaya dan kerajinan kepada siswa.

### **Contoh Praktik Terbaik 4: Penggunaan Bahasa Ibunda dalam Pengajaran**

Di beberapa sekolah inklusif, guru-guru bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengembangkan program pengajaran yang menggunakan bahasa ibunda siswa dalam proses pembelajaran. Ini membantu siswa untuk tetap terhubung dengan budaya mereka sambil mengembangkan keterampilan bahasa.

## **8.4. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Inklusif**

Tantangan yang mungkin dihadapi

1. Kurangnya Kesadaran: Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya adalah kurangnya kesadaran akan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang membentuknya. Guru dan pengelola sekolah mungkin kurang memahami

bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum.

2. Kesulitan dalam Sumber Daya: Sekolah sering menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, termasuk waktu, anggaran, dan akses ke materi budaya yang relevan. Ini dapat menjadi hambatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan efektif.
3. Resistensi Terhadap Perubahan: Guru, siswa, atau staf sekolah mungkin memiliki resistensi terhadap perubahan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Ini dapat menghambat usaha untuk menciptakan lingkungan inklusif yang berbasis budaya.
4. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Siswa: Tantangan lain adalah bahwa pendekatan satu ukuran tidak selalu cocok untuk semua. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan latar belakang budaya yang berbeda, dan menyelaraskan pendekatan pembelajaran untuk semua siswa dapat menjadi tantangan.

#### **8.4.1. Solusi dan Strategi**

1. Pelatihan Guru yang Mendalam: Menyediakan pelatihan yang mendalam kepada guru

tentang pentingnya nilai-nilai budaya dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran. Ini dapat mencakup pelatihan tentang keragaman budaya, pemahaman interkultural, dan strategi pengajaran inklusif.

2. Kolaborasi dengan Komunitas: Memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi budaya untuk memfasilitasi akses ke sumber daya budaya yang relevan. Ini dapat melibatkan narasumber tamu, kunjungan lapangan, atau kerja sama dalam mengembangkan materi pembelajaran.
3. Kurikulum yang Responsif Budaya: Merancang kurikulum yang responsif terhadap budaya siswa dengan memasukkan materi ajar yang relevan dengan berbagai latar belakang budaya. Ini harus mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai siswa.
4. Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya Digital: Memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital untuk memfasilitasi pembelajaran inklusif yang berbasis budaya. Ini dapat melibatkan penggunaan platform

pembelajaran daring yang beragam dan materi digital yang relevan.

5. **Pemantauan dan Penilaian Berbasis Budaya:** Menggunakan metode penilaian yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Ini akan membantu memastikan bahwa evaluasi pembelajaran juga inklusif dan memperhitungkan nilai-nilai budaya.
6. **Partisipasi Orang Tua dan Komunitas:** Mengundang partisipasi aktif orang tua dan anggota komunitas dalam mendukung integrasi nilai-nilai budaya. Ini bisa melibatkan mereka dalam perencanaan program pendidikan atau menjadi mitra dalam proses pembelajaran.

# **BAB IX**

## **PERAN ORANG TUA, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **9.1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif**

Orang tua bukan sekadar penonton dalam pendidikan anak-anak mereka dengan kebutuhan khusus; mereka adalah mitra utama dalam proses ini. Pertama-tama, orang tua memiliki peran penting dalam melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Ini meliputi membantu anak-anak dengan tugas-tugas sekolah, memberikan panduan untuk pembelajaran di rumah, dan memberikan dorongan positif untuk meraih prestasi akademik.

Selain itu, dukungan emosional dan psikologis yang diberikan oleh orang tua adalah kunci. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak-anak, membantu mereka mengatasi tantangan belajar, dan menjaga kesejahteraan mental anak-anak.

Orang tua juga berperan sebagai advokat utama untuk hak-hak pendidikan anak mereka. Mereka perlu memahami hak-hak ini dan bekerja sama dengan sekolah untuk merancang rencana pendidikan individual (IEP) yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Orang tua harus bersikap proaktif dalam memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan layanan pendidikan yang setara.

Terakhir, kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan pihak terkait lainnya adalah esensial. Komunikasi yang terbuka dan kerja sama tim adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pendidikan inklusif tidak hanya penting, tetapi juga strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata dan adil bagi semua anak, tanpa memandang kebutuhan khusus mereka.

## **9.2. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam sub bab ini, kita akan mengupas peran penting yang dapat dimainkan oleh

masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Pertama-tama, masyarakat memiliki peran sebagai agen perubahan sosial. Mereka dapat membangun kesadaran tentang pentingnya inklusi, mereduksi stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan mempromosikan nilai-nilai penerimaan dan keragaman dalam lingkungan sekolah dan komunitas. Dengan masyarakat yang mendukung, anak-anak merasa lebih diterima dan termotivasi untuk belajar.

Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan pihak terkait lainnya adalah kunci. Masyarakat dapat menjadi sukarelawan dalam proyek-proyek pendidikan inklusif, menyediakan sumber daya tambahan, atau membantu dalam mengorganisir acara dan kegiatan yang mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Masyarakat dapat mendukung akses teknologi pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan membantu mereka mengintegrasikan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran.

Melalui dukungan masyarakat yang aktif, pendidikan inklusif bukan hanya menjadi mimpi, tetapi kenyataan yang dapat diwujudkan. Ketika masyarakat,

sekolah, dan pemerintah bekerja bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan inklusif yang adil dan merata.

### **9.3. Peran Pemerintah dalam Pendidikan Inklusif**

Pemerintah memainkan peran sentral dalam menggalang pendidikan inklusif yang merata dan bermutu bagi semua warganya. Dalam sub bab ini, kita akan merinci peran kunci pemerintah dalam mendorong pendidikan inklusif. Pertama-tama, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi. Ini mencakup menghilangkan hambatan akses bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti bangunan sekolah yang ramah disabilitas dan pelatihan guru yang relevan.

Pemerintah juga harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk pendanaan yang cukup untuk program-program yang mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, mereka perlu memastikan bahwa guru dan staf sekolah memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk mengajar anak-anak dengan beragam kebutuhan.

Selain mengelola kebijakan dan sumber daya, pemerintah juga harus memastikan bahwa hak-hak pendidikan semua individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, terlindungi. Ini mencakup mengawasi penegakan hukum terkait dengan pendidikan inklusif dan mengambil tindakan jika ada pelanggaran hak-hak tersebut.

Pemerintah juga dapat berperan sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, memfasilitasi dialog dan kolaborasi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang sukses. Dengan peran yang proaktif dan komitmen yang kuat, pemerintah dapat menjadi pendorong utama dalam mewujudkan visi pendidikan inklusif yang adil dan berkelanjutan bagi semua anak.

#### **9.4. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan**

##### **Pendidikan Inklusif**

Mewujudkan pendidikan inklusif adalah sebuah perjuangan yang menghadirkan sejumlah tantangan yang kompleks dan juga peluang yang berharga. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi stereotip dan stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Ini memerlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk merubah persepsi masyarakat terhadap inklusi dan mempromosikan penerimaan.

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa infrastruktur pendidikan dan sumber daya yang dibutuhkan, seperti guru yang terlatih dan fasilitas yang ramah disabilitas, tersedia di semua tingkat pendidikan. Hal ini memerlukan investasi finansial yang signifikan dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan pemangku kepentingan.

Namun, di tengah tantangan tersebut, ada peluang penting yang dapat dimanfaatkan. Pertama, pendidikan inklusif dapat memperkaya lingkungan belajar dengan mendukung keragaman dan kolaborasi antara anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Ini menciptakan kesempatan bagi semua anak untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman.

Selain itu, teknologi modern juga dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam mendukung pendidikan inklusif. Aplikasi dan perangkat lunak edukasi khusus dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengakses materi pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dengan lebih efektif.

Peluang lainnya adalah memanfaatkan dukungan komunitas dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Ini dapat memperkuat sistem pendidikan inklusif dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua anak.

Dengan kesadaran akan tantangan ini dan komitmen untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, masyarakat, pemerintah, dan pendidik dapat bersama-sama bekerja menuju pendidikan inklusif yang lebih baik dan lebih adil bagi semua anak.

### **9.5. Tantangan dan Solusi dalam Peran Bersama**

Peran bersama orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam pendidikan inklusif adalah landasan utama bagi kesuksesan sistem pendidikan yang merata dan adil. Namun, ada sejumlah tantangan yang harus diatasi dalam mencapai kerjasama yang efektif.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang inklusi dan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas. Masyarakat sering kali kurang informasi tentang cara mendukung pendidikan inklusif, dan masih ada stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Solusinya adalah melalui edukasi dan kampanye kesadaran yang melibatkan semua pihak,

termasuk sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas. Anggaran terbatas seringkali menghambat sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan. Solusi di sini adalah alokasi dana yang lebih baik dan efisien untuk pendidikan inklusif, serta upaya pencarian sumber daya tambahan melalui kerja sama dengan masyarakat dan sektor swasta.

Komunikasi yang buruk atau kurang efektif antara orang tua, sekolah, dan pemerintah juga dapat menjadi hambatan. Untuk mengatasinya, perlu dibangun jaringan komunikasi yang kuat, termasuk pertemuan rutin, bimbingan orang tua, dan platform online yang memungkinkan berbagi informasi dengan mudah.

Selain tantangan, ada peluang besar dalam peran bersama ini. Kolaborasi yang erat antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung pendidikan inklusif. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap anak memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa diskriminasi.

Dengan kesadaran akan tantangan ini dan tekad untuk mengejar solusi yang inovatif, peran bersama ini dapat menjadi motor perubahan dalam menciptakan sistem pendidikan inklusif yang adil dan berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik bagi semua anak.

## **9.6. Membangun Konsensus untuk Masa Depan**

### **Pendidikan Inklusif**

Masa depan pendidikan inklusif yang sukses memerlukan pembangunan konsensus antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk orang tua, masyarakat, pemerintah, serta para pendidik dan pakar pendidikan. Sub bab ini akan membahas pentingnya mencapai kesepakatan bersama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik.

Pertama-tama, orang tua perlu memiliki peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dengan mendengarkan pandangan mereka, sekolah dan pemerintah dapat mengambil langkah-langkah yang lebih baik dalam mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah kunci untuk merancang dan melaksanakan rencana pendidikan individual yang efektif.

Masyarakat juga harus turut serta dalam proses ini. Dukungan dan partisipasi masyarakat dapat membantu

memperkuat sistem pendidikan inklusif. Kampanye kesadaran masyarakat tentang inklusi dan penerimaan dapat mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kerangka kerja kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Hal ini melibatkan alokasi anggaran yang memadai, pelatihan guru yang sesuai, serta pengawasan kepatuhan terhadap undang-undang dan regulasi yang berkaitan dengan inklusi.

Terakhir, pendidik dan pakar pendidikan perlu terus memperbarui pengetahuan mereka dan berbagi praktik terbaik dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan, semakin efektif pendidikan inklusif dapat menjadi.

Dengan membangun konsensus di antara semua pihak yang terlibat, kita dapat merencanakan masa depan pendidikan inklusif yang lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan semua anak. Mewujudkan visi ini memerlukan kerjasama yang erat dan tekad yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua individu.

# **BAB X**

## **MASA DEPAN PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **10.1. Tantangan Pendidikan Inklusif di Era Modern**

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menerima dan mengakomodasi siswa dengan beragam kebutuhan pendidikan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dalam lingkungan sekolah biasa. Era modern, khususnya dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, membawa tantangan dan peluang unik bagi pendidikan inklusif.

#### **10.1.1. Perubahan dan Tantangan Pendidikan Inklusif dalam Era Digital**

- **Aksesibilitas Teknologi:** Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara kita belajar dan mengajar. Namun, tidak semua siswa memiliki akses ke teknologi yang diperlukan. Tantangan ini dapat membatasi partisipasi siswa dengan disabilitas dalam pendidikan inklusif.
- **Kecanduan Gadget:** Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar bisa menjadi masalah, terutama bagi siswa dengan

gangguan spektrum autis atau hiperaktif. Ini memerlukan pengelolaan yang bijak dalam merancang pengalaman pembelajaran yang inklusif.

- **Peluang Belajar Digital:** Sementara teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan inklusif, para pendidik harus memahami cara menggunakannya secara efektif untuk mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

### **10.1.2. Dampak Teknologi dan Perkembangan Sosial Terhadap Pendidikan Inklusif**

- **Penggunaan Teknologi Pemutus Barrier:** Teknologi dapat membantu mengatasi hambatan fisik dan kognitif dalam pembelajaran. Misalnya, perangkat lunak bantu pendengaran atau pembaca teks untuk siswa tunarungu atau tunanetra.
- **Sosialisasi dan Kesadaran:** Media sosial dan platform online membantu dalam peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu inklusi dan keberagaman, yang dapat

mendukung penerimaan yang lebih baik di masyarakat.

### **10.1.3. Bagaimana Pendidikan Inklusif Mengatasi Tantangan**

- Pendidik harus merancang materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas. Ini bisa berarti menggunakan berbagai format seperti teks, audio, dan video.
- Guru harus menerima pelatihan yang memadai untuk memahami dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Ini melibatkan penggunaan teknologi pendidikan dan strategi pengajaran yang inklusif.
- Pendidikan inklusif berhasil ketika ada kerja sama antara semua stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan ahli terapis. Komunikasi yang baik dan kolaborasi antar mereka sangat penting.
- Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Ini memerlukan

pendekatan yang lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran.

Pendidikan inklusif di era modern adalah tantangan yang harus dihadapi, tetapi dengan penggunaan teknologi yang bijak, kesadaran masyarakat yang meningkat, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, kita dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

## **10.2. Model Pendidikan Inklusif yang Inovatif**

Model pendidikan inklusif yang inovatif adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam proses belajar-mengajar.

### **10.2.1. Pendekatan Inovatif dalam Pendidikan Inklusif**

- Ko-pengajaran (*Co-Teaching*): Dalam pendekatan ini, guru reguler bekerja sama dengan guru khusus untuk mengajar siswa

dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler. Mereka berkolaborasi dalam perencanaan, pengajaran, dan evaluasi.

- **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Model pembelajaran ini memungkinkan siswa bekerja dalam proyek-proyek yang mendalam dan kolaboratif, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan sosial dan akademik dalam konteks yang inklusif.
- **Kelas Berkecepatan Fleksibel:** Siswa ditempatkan dalam kelas berdasarkan tingkat kesiapan mereka, bukan usia mereka. Ini memungkinkan setiap siswa belajar pada tingkat yang sesuai bagi mereka.

### **10.2.2. Studi Kasus tentang Sekolah atau Program Inklusif yang Berhasil**

- **Skotlandia:** Skotlandia telah sukses dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan inklusif dengan kebijakan yang kuat. Mereka mendorong sekolah-sekolah untuk menerima semua siswa, menghindari

segregasi, dan menyediakan dukungan yang diperlukan.

- **Sekolah High Tech High di AS:** Sekolah ini mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara inovatif. Mereka memberikan akses teknologi kepada semua siswa dan menggunakan proyek-proyek pembelajaran yang praktis untuk mempromosikan inklusi.
- **Program "Teaching to Diversity" di Kanada:** Program ini memberikan pelatihan kepada guru untuk mengajar dalam lingkungan inklusif. Mereka menggunakan pendekatan yang sangat kolaboratif dan berfokus pada kebutuhan individu siswa.

### **10.2.3. Integrasi Teknologi dan Metode Pembelajaran Terbaru dalam Konteks Inklusif**

- Aplikasi dan perangkat lunak pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan disabilitas. Misalnya, aplikasi pembaca teks untuk siswa tunanetra atau aplikasi yang

membantu dalam berkomunikasi bagi siswa dengan gangguan bicara.

- Pembelajaran online dapat menjadi pilihan yang baik untuk siswa dengan mobilitas terbatas atau kebutuhan medis khusus. Teknologi konferensi video, platform pembelajaran daring, dan sumber daya online lainnya dapat diadaptasi untuk mendukung pendidikan inklusif.
- Menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa dari berbagai latar belakang geografis dalam kelas virtual bersama memungkinkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dengan keberagaman kebutuhan pendidikan.

Integrasi teknologi dan pendekatan inovatif dalam pendidikan inklusif dapat membantu mengatasi banyak tantangan yang dihadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan perhatian pada kebutuhan individu, kolaborasi antara pendidik, dan komitmen untuk inklusi, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam era modern.

### **10.3. Peran Teknologi dalam Pendidikan Inklusif**

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif dengan memberikan alat dan sumber daya yang dapat membantu siswa dengan berbagai kebutuhan belajar.

#### **10.3.1. Kontribusi Teknologi dalam Pendidikan Inklusif**

- Artificial Intelligence (AI): AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyediakan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan. Ini dapat membantu guru merancang kurikulum yang lebih inklusif dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
- Virtual Reality (VR): VR dapat menciptakan lingkungan pembelajaran simulasi yang memungkinkan siswa untuk mengalami situasi dunia nyata secara aman dan mendalam. Ini bermanfaat bagi siswa dengan gangguan sensorik atau mobilitas terbatas.
- Platform Pembelajaran Online: Platform online menyediakan akses ke beragam

sumber daya pembelajaran, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Ini juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh, yang berguna bagi siswa dengan mobilitas terbatas atau yang tinggal di daerah terpencil.

### **10.3.2. Bagaimana Teknologi Membantu Siswa dengan Berbagai Kebutuhan Belajar**

- Siswa dengan Disabilitas Pendengaran: Teknologi pengenalan suara dan teks dapat digunakan untuk menerjemahkan pidato menjadi teks atau sebaliknya, membantu siswa dengan disabilitas pendengaran.
- Siswa dengan Kesulitan Membaca: Aplikasi pembaca teks dan perangkat lunak pembelajaran membantu siswa yang memiliki kesulitan membaca atau disleksia dengan mengubah teks menjadi suara.
- Siswa dengan Spektrum Autis: Aplikasi dan perangkat lunak khusus dapat membantu siswa dengan spektrum autis dalam mengelola rutinitas harian, komunikasi, dan keterampilan sosial.

### **10.3.3. Etika dan Tantangan yang Terkait dengan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Inklusif**

- **Kekhawatiran Privasi:** Penggunaan teknologi dalam pendidikan bisa menghadirkan masalah privasi, terutama jika data siswa tidak diatur dengan baik. Penting untuk melindungi informasi pribadi siswa dan menjaga privasi mereka.
- **Ketergantungan pada Teknologi:** Terlalu mengandalkan teknologi dapat mengesampingkan aspek-aspek penting dari pendidikan inklusif, seperti interaksi sosial dan dukungan emosional.
- **Aksesibilitas dan Ketersediaan Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki akses ke teknologi yang diperlukan, dan ini dapat meningkatkan kesenjangan dalam pendidikan. Upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa teknologi dapat diakses oleh semua siswa.
- **Pelatihan Guru:** Guru perlu pelatihan yang memadai untuk menggunakan teknologi dengan efektif dalam pendidikan inklusif.

Kurva belajar ini bisa menantang bagi beberapa guru.

## **10.4. Kebijakan dan Advokasi untuk Pendidikan**

### **Inklusif**

Kebijakan dan advokasi memainkan peran kunci dalam mempromosikan pendidikan inklusif dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang sama ke pendidikan berkualitas.

#### **10.4.1. Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Tingkat Nasional dan Internasional**

Kebijakan pendidikan inklusif bervariasi di seluruh dunia, tetapi secara umum, mereka bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pendidikan yang setara. Di tingkat nasional, negara-negara mengadopsi berbagai model inklusi, yang mungkin melibatkan integrasi siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler atau pendekatan lain yang sesuai dengan konteks budaya dan pendidikan mereka. Penerapan kebijakan ini seringkali memerlukan dukungan finansial, pelatihan guru, dan infrastruktur yang memadai.

### **10.4.2. Peran Lembaga-lembaga Non-Pemerintah dan Aktivis**

Lembaga-lembaga non-pemerintah dan aktivis memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Mereka seringkali menjadi suara bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan berperan dalam mempengaruhi kebijakan pendidikan. Mereka juga menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan kepada orang tua, guru, dan sekolah dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Organisasi seperti UNESCO, UNICEF, dan Yayasan Kesadaran Disabilitas adalah contoh lembaga internasional yang berkomitmen untuk mempromosikan pendidikan inklusif.

### **10.4.3. Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik dalam Memperjuangkan Pendidikan Inklusif**

Orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan pendidikan inklusif. Mereka perlu memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Panduan dapat membantu mereka navigasi melalui sistem pendidikan,

memahami kebijakan yang berlaku, dan mengadvokasi perubahan yang diperlukan. Panduan ini dapat mencakup informasi tentang sumber daya, prosedur evaluasi, dukungan teknologi, serta strategi komunikasi efektif dengan pihak sekolah dan pemerintah. Dengan pengetahuan dan dukungan yang tepat, orang tua dan pendidik dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

### **10.5. Kemitraan dan Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif**

Kemitraan dan kolaborasi adalah komponen kunci dalam mengembangkan dan mendukung pendidikan inklusif yang sukses. Kemitraan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, organisasi non-pemerintah, orang tua, dan masyarakat umum, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

### **10.5.1. Meningkatkan Pendidikan Inklusif Melalui Kemitraan**

Kemitraan antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan sektor swasta dapat memperkuat pendidikan inklusif dengan cara berikut:

- **Akses Sumber Daya:** Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah dan sektor swasta untuk menyediakan sumber daya, termasuk peralatan, pelatihan, dan teknologi yang diperlukan dalam pendidikan inklusif.
- **Pengembangan Kurikulum:** Kemitraan dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif, yang memenuhi kebutuhan beragam siswa.
- **Pelatihan Guru:** Sektor swasta dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan pelatihan dan bantuan teknis kepada guru dan pendidik untuk menghadapi berbagai kebutuhan siswa.
- **Dukungan Komunitas:** Komunitas dapat mendukung sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, termasuk dengan mengorganisir acara-acara pendidikan, mendukung proyek-proyek sekolah, dan

memberikan dukungan emosional kepada siswa dan keluarga.

### **10.5.2. Mendorong Kolaborasi Lebih Lanjut dalam Upaya Pendidikan Inklusif**

- **Membangun Kesadaran:** Penting untuk membangun kesadaran tentang manfaat kolaborasi dalam pendidikan inklusif di antara semua pemangku kepentingan. Ini dapat melibatkan kampanye penyuluhan dan berbagi studi kasus sukses.
- **Mendorong Kebijakan Dukungan:** Pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam mendorong kolaborasi dengan memberikan insentif dan dukungan finansial bagi proyek-proyek kemitraan.
- **Berbagi Sumber Daya:** Sekolah, komunitas, dan sektor swasta dapat lebih aktif berbagi sumber daya, baik dalam bentuk finansial maupun dalam hal pengetahuan dan teknologi.

Kemitraan dan kolaborasi yang kuat dapat memperkuat pendidikan inklusif, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan

perkembangan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan mereka. Dengan kerja sama yang efektif, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih terjangkau, efisien, dan bermakna bagi semua individu yang terlibat.

## **10.6. Membentuk Masa Depan Pendidikan Inklusif**

Membentuk masa depan pendidikan inklusif memerlukan upaya kolektif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum.

### **10.6.1. Harapan dan Aspirasi untuk Masa Depan Pendidikan Inklusif**

Harapan dan aspirasi kita untuk masa depan pendidikan inklusif adalah menciptakan dunia di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan mereka, memiliki akses yang setara dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Masa depan pendidikan inklusif adalah tentang mewujudkan masyarakat yang lebih berempati, inklusif, dan beragam, di mana perbedaan dihargai sebagai kekayaan, bukan kendala. Kita berharap agar pendidikan inklusif bukan hanya sekadar konsep,

tetapi menjadi kenyataan di seluruh dunia, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan belajar bersama.

### **10.6.2. Rencana Langkah-langkah Konkret untuk Mengembangkan Pendidikan Inklusif yang Lebih Baik**

1. Pelatihan Guru yang Inklusif: Melakukan pelatihan dan pengembangan profesional yang komprehensif untuk guru agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dalam lingkungan inklusif.
2. Akses Teknologi dan Sumber Daya: Memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap teknologi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan belajar mereka.
3. Kurikulum yang Fleksibel: Mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
4. Budaya Inklusi: Mengubah budaya sekolah dan masyarakat untuk memahami dan

merayakan keberagaman, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa, guru, dan orang tua.

5. Kemitraan dan Kolaborasi: Mendorong kemitraan yang kuat antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan sektor swasta untuk mendukung pendidikan inklusif.

### **10.6.3. Pesan dan Motivasi untuk Pembaca tentang Peran Mereka dalam Membentuk Masa Depan Pendidikan Inklusif**

Pesan kami kepada pembaca adalah bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membentuk masa depan pendidikan inklusif. Anda bisa menjadi agen perubahan, baik sebagai orang tua, guru, pemimpin sekolah, atau anggota masyarakat. Kecilnya tindakan Anda dapat memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Jangan pernah meremehkan pengaruh positif yang dapat Anda berikan dengan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, mempromosikan budaya inklusi, dan mendukung kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Bersama-sama, kita dapat

membentuk masa depan pendidikan inklusif yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk sukses dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Miles, S. (Eds.). (2008). *Understanding and Promoting Access for People with Learning Difficulties: Seeing the Opportunities and Challenges of Inclusive Education*. Routledge.
- Ardianti, R. (2016). *Manajemen Kelas dalam Pendidikan Inklusi*. PT Remaja Rosdakarya. Buku ini fokus pada strategi manajemen kelas dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia.
- Artiles, A. J., Harris-Murri, N., & Rostenberg, D. (2006). *Inclusive education in the global south: A critical introduction*. Harvard Education Press.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2015). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). (2006). *Pedoman Pendidikan Inklusi*. Penerbit Departemen Pendidikan Nasional. Dokumen ini adalah panduan resmi dari pemerintah Indonesia tentang pendidikan inklusi.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2015). Panduan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemdikbud.
- Dunn, L. M., & Dunn, L. M. (2007). Peabody Picture Vocabulary Test: PPVT-4. Pearson.
- Fitri, F. R., dan Wijayanti, L. M. (2018). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(1), 29-38.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). *Exploring Inclusive Pedagogy*. Routledge.
- Forlin, C. (2012). *Promoting social inclusion in education: A focus on the role of special educational needs coordinators*. Routledge.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. Pearson.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Pearson.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2017). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Modul Pelatihan Guru Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniawan, Y., & Sari, D. W. (Eds.). (2019). *Pendidikan Inklusi: Konsep, Teori, dan Implementasi di*

Indonesia. CV Andi Offset. Buku ini menjelaskan berbagai aspek pendidikan inklusi dan implementasinya di Indonesia.

Loewen, T., Deppeler, J. M., & Harvey, D. (Eds.). (2015). *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*. Routledge.

Lynch, J. (1994). *Provision for Children with Special Education Needs in Asia Region: A Report on the Progress in 14 Countries*.

McLeskey, J., & Waldron, N. L. (2018). *Inclusion: Effective practices for all students*. Pearson.

Messick, S. (1976). Cognitive Styles and Cognitive Structure. *Journal of Educational Psychology*, 68(6), 802-812.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono, J. B. (2002). Pendidikan Inklusif: Menuju Sekolah untuk Semua. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.

Murtiningsih, I. B., & Hudha, A. M. (Eds.). (2018). *Pendidikan Inklusif: Dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Internasional*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia. Buku ini memberikan pandangan komprehensif tentang inklusi dari berbagai sudut pandang.

- Olsen, H. (2002). Inklusi dalam Pendidikan: Konsep, Tantangan, dan Prospek. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), 32-46.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peterson, S. (1982). Perbedaan Individu dalam Pendidikan: Tipe Kognitif dan Pusat Kendali. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 45-58.
- Pusat Layanan Pendidikan Khusus dan Difabel. (2019). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Puskesmas Dikdasmen.
- Riyadi, B., dan Nugraha, F. E. (2018). Pembelajaran Inklusif Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Inklusi*, 2(2), 165-178.
- Salend, S. J. (2016). *Creating inclusive classrooms: Effective, differentiated and reflective practices*. Pearson.
- Salend, S. J., & Duhaney, L. M. G. (2018). *Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated and Reflective Practices*. Pearson.
- Slee, R., & Allan, J. (2001). *Excluding the Included: A Reconsideration of Inclusive Education*. Open University Press.
- Suherman, H., & Anwar, Z. (2016). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik*. Penerbit Salemba Humanika.

- Sunardi. (2002). Konsep Pendidikan Inklusif: Pendekatan Radikal dan Moderat. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 1-12.
- Sunardi. (2003). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 2(1), 16-30.
- Suryadi, M. (2019). *Membangun Pendidikan Inklusif Berbasis Karakter Bangsa*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Buku ini membahas pendidikan inklusi dengan fokus pada pembangunan karakter siswa.
- Suryani, A. (2014). Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 41-52.
- Suryanto, N. (2019). Pendidikan Inklusi di Indonesia: Antara Harapan dan Realita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 129-136.
- Suryosubroto, B. (2017). *Pendidikan Inklusif: Sebuah Konsep, Filosofi, dan Aplikasi*. Penerbit Prestasi Pustaka.
- Susanto, H. (2015). *Inklusi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, B. (2015). *Pendidikan Inklusi: Kajian Teoretis dan Empiris*. Penerbit Erlangga. Buku ini membahas konsep inklusi dalam konteks pendidikan di Indonesia.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.

- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2019). *Exceptional lives: Special education in today's schools*. Pearson.
- UNESCO. (1998). *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni: Deklarasi Pendidikan untuk Abad ke-21*.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Tersedia secara daring.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. Tersedia secara daring.
- Villa, R. A., Thousand, J. S., & Nevin, A. I. (2016). *A guide to co-teaching: New lessons and strategies to facilitate student learning*. Corwin Press.
- Villa, R. A., Thousand, J. S., & Nevin, A. I. (2016). *A Guide to Co-Teaching: Practical Tips for Facilitating Student Learning*. Corwin.
- Widodo, S. A., dan Rahardjo, S. B. (2016). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Perspektif Kebijakan dan Realitas Dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 1-8.
- Zulkardi. (2014). *Pendidikan Inklusif: Mengenal, Memahami, dan Mengelola*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

# PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendidikan Inklusif adalah landasan yang kokoh untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tak terkecuali mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran mereka. Buku ini, "Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan," merangkul pengalaman, konsep, dan praktik terkini dalam dunia pendidikan inklusif. Bab-bab yang ada di dalamnya menggali setiap aspek dari pendidikan inklusif, dari filosofi dasarnya hingga implementasi di tingkat sekolah, peran guru, hingga harapan masa depan.

Pendidikan inklusif bukan sekadar konsep, melainkan sebuah komitmen untuk memahami dan mendukung setiap peserta didik dengan keunikan mereka. Buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada para pendidik, orang tua, serta semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat mewujudkan impian bersama: sebuah dunia di mana semua individu memiliki kesempatan yang setara dalam proses belajar-mengajar. Semoga buku ini menjadi panduan berharga bagi mereka yang ingin memperkuat fondasi pendidikan inklusif dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi semua peserta didik.



**KAP**  
KERJASAMA AKADEMIK DAN PROFESIONAL



CV REY MEDIA GRAFIKA  
EMAIL:  
REYMEDIAGRAFIKA.RBM@GMAIL.COM

ISBN 978-623-88689-0-2



9

786238

868902